

Handout MK Studi Partai Politik

Tunjung Sulaksono
Program Studi Ilmu Pemerintahan
FISIPOL Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
2019

Daftar Isi

- Silabus Kuliah
- Hakikat Partai Politik
- Partai dan Sistem Politik
- Tipologi Partai Politik
- Sistem Kepartaian
- Koalisi Politik
- Pelembagan Kepartaian
- Partai Politik dalam Pemilu
- Politik Kepartaian di Indonesia

MATERI KE-1

SILABUS STUDI PARTAI POLITIK

Studi Partai Politik (3 SKS)
Kode Mata Kuliah:

Department of Governmental Studies
Faculty of Social & Political Sciences
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Smt Genap 2018/2019

Tujuan Instruksional Umum

Dg mengikuti MK ini mhs akan dapat mendefinisikan & menjelaskan ttg partai politik, peran, fungsi, dan kedudukannya dalam sistem politik, teori-teori partai politik, serta menganalisis dan menjelaskan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh partai-partai politik di Indonesia.

Themes & Meeting Sequences

No.	Themes	Meeting
1.	Introduction: About the lecture	1 st
2.	Understanding Political Party	2 nd & 3 rd
3.	Tipologi Partai Politik	4 th
4.	Party and Party System	5 th & 6 th
5.	Party Coalition	7 th & 8 th
6.	Sejarah Partai dan Pemilu di Indonesia	9 th 10 th , & 11 th
7.	Pelembagaan Partai Politik	12 th & 13 th
8.	Review of all themes	14 th

Introduction: About the lecture

No.	Sub Themes	References
1.	Political Parties in Indonesia: an overview	Surveys, pollings, and researchs results
2.	Syllabus of the lecture	Curriculum
3.	Assessment standard & mechanism	
4.	Contracts & rules of the game	Class Consensus

Understanding Political Party

No.	Sub Themes	References
1.	Definisi & makna partai politik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Richard S. Katz & William Crotty (2006), <i>Handbook of Party Politics</i>, Sage Publication, London 2. Sartori, Giovanni (1976), <i>Parties & Party Systems: A Framework for Analysis</i>, Cambridge University Press, London
2.	Sejarah & proses terbentuknya parpol	<ol style="list-style-type: none"> 1. Richard S. Katz & William Crotty (2006), <i>Handbook of Party Politics</i>, Sage Publication, London 2. Kitschelt, Herbert (1989), <i>The Logics of Party Formation: Ecological Politics in Belgium & West Germany</i>, Cornell University Press, New York.
3.	Perbedaan parpol & interest group	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hague, Rod & Martin Harrop. <i>Comparative Government & Politics: An Introduction</i>, Palgrave MacMillan, 2004 2. Lijphart, Arend (1996), <i>Patterns of Democracy: Government forms and Performance in Thirty-Six Countries</i>, Yale University Press, New Haven & London.
4.	Fungsi partai politik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Richard S. Katz & William Crotty (2006), <i>Handbook of Party Politics</i>, Sage Publication, London 2. Miriam Budiardjo (2007), <i>Pengantar Ilmu Politik</i>, Gramedia, Jakarta.
5.	Kedudukan Partai dalam Sistem Politik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Richard S. Katz & William Crotty (2006), <i>Handbook of Party Politics</i>, Sage Publication, London 2. Hague, Rod & Martin Harrop. <i>Comparative Government & Politics: An Introduction</i>, Palgrave MacMillan, 2004

Party Typologi

No.	Sub Themes	References
1.	Memahami tipologi partai politik	Sigit Pamungkas, Partai Politik, Teori dan Praktik di Indonesia, Institut for Democracy and Welfarism, Yogyakarta, 2011
2.	Metode Klasifikasi	Sigit Pamungkas, Partai Politik, Teori dan Praktik di Indonesia, Institut for Democracy and Welfarism, Yogyakarta, 2011
3.	Partai Kader	Sigit Pamungkas, Partai Politik, Teori dan Praktik di Indonesia, Institut for Democracy and Welfarism, Yogyakarta, 2011
4.	Partai Massa	Sigit Pamungkas, Partai Politik, Teori dan Praktik di Indonesia, Institut for Democracy and Welfarism, Yogyakarta, 2011
5.	Partai Catch-all	Sigit Pamungkas, Partai Politik, Teori dan Praktik di Indonesia, Institut for Democracy and Welfarism, Yogyakarta, 2011
6.	Partai Kartel	Sigit Pamungkas, Partai Politik, Teori dan Praktik di Indonesia, Institut for Democracy and Welfarism, Yogyakarta, 2011
7.	Partai Firma Bisnis	Sigit Pamungkas, Partai Politik, Teori dan Praktik di Indonesia, Institut for Democracy and Welfarism, Yogyakarta, 2011

Party and Party System

No.	Sub Themes	References
1.	Konsep party system	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ware, Alan (1996), <i>Political Parties & Party Systems</i>, Oxford University Press, New York 2. Sartori, Giovanni (1976), <i>Parties & Party Systems: A Framework for Analysis</i>, Cambridge University Press, London
2.	Tipologi of party systems	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hague, Rod & Martin Harrop. <i>Comparative Government & Politics: An Introduction</i>, Palgrave MacMillan, 2004 2. Lijphart, Arend (1996), <i>Patterns of Democracy: Government forms and Performance in Thirty-Six Countries</i>, Yale University Press, New Haven & London.
3.	Interaction among parties in party systems	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lijphart, Arend (1996), <i>Patterns of Democracy: Government forms and Performance in Thirty-Six Countries</i>, Yale University Press, New Haven & London. 2. Sartori, Giovanni (1976), <i>Parties & Party Systems: A Framework for Analysis</i>, Cambridge University Press, London
4.	Relations between party system and governmental system?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lijphart, Arend (1996), <i>Patterns of Democracy: Government forms and Performance in Thirty-Six Countries</i>, Yale University Press, New Haven & London. 2. Schofield, Norman & Itey Sened (2006), <i>Multiparty Democracy: Elections & Legislative Politics</i>, Cambridge University Press, New York.

Party Coalition

No.	Sub Themes	References
1.	Kompetisi & Polarisasi dalam Sistem Kepartaian	<ol style="list-style-type: none"> Lijphart, Arend (1996), <i>Patterns of Democracy: Government forms and Performance in Thirty-Six Countries</i>, Yale University Press, New Haven & London. Hough, Jerry F. (2006), <i>Changing Party Coalitions: The Mystery of Red State – Blue State Alignment</i>, Agathon Press, New York.
2.	Sumberdaya Koalisi	Lijphart, Arend (1996), <i>Patterns of Democracy: Government forms and Performance in Thirty-Six Countries</i> , Yale University Press, New Haven & London.
3.	Motif Koalisi	Sigit Pamungkas, Partai Politik, Teori dan Praktik di Indonesia, Institut for Democracy and Welfarism, Yogyakarta, 2011
4.	Government and Party Coalition in Indonesia	Tri Ratnawati & Syamsuddin Harris (2008), <i>Political Parties in Indonesia :from 1950 - 2004: An Overview</i> , CRISE Working Paper No. 61.

Sejarah Partai dan Pemilu di Indonesia

No.	Sub Themes	References
1.	Partai sebelum kemerdekaan	<ol style="list-style-type: none"> Tri Ratnawati & Syamsuddin Harris (2008), <i>Political Parties in Indonesia :from 1950 - 2004: An Overview</i>, CRISE Working Paper No. 61. Deliar Noer (2000), <i>Partai Islam di Pentas Nasional: Kisah & Analisis Perkembangan Politik Indonesia 1945-1965</i>, Mizan, Bandung. Riswandha Imawan (1997), <i>Membedah Politik Orde Baru</i>, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Suhardiman (1996), <i>Pembangunan Politik Satu Abad</i>, Yayasan Lestari Budaya, Jakarta
2.	Partai dan Pemilu pasca kemerdekaan	<ol style="list-style-type: none"> Tri Ratnawati & Syamsuddin Harris (2008), <i>Political Parties in Indonesia :from 1950 - 2004: An Overview</i>, CRISE Working Paper No. 61. Evans, Kevin Raymond (2003), <i>Sejarah Pemilu & Partai Politik di Indonesia</i>, PT .Arise Consultancies, Jakarta.
3.	Partai dan pemilu pasca Orde Baru	<ol style="list-style-type: none"> Gaffar, Afan (2000), <i>Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi</i>, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Fadillah Putra (2003), <i>Partai Politik & Kebijakan Publik</i>, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Pelebagaan Partai Politik di Indonesia

No.	Sub Themes	References
1.	Sentimen Anti-Partai di Indonesia	1. Sigit Pamungkas, Partai Politik, Teori dan Praktik di Indonesia, Institut for Democracy and Welfarism, Yogyakarta, 2011
1.	Akar Persoalan Partai Politik	1. Erawan, I Ketut Putra (2005), Mission Possible: Reformasi Kepartaian di Indonesia, Jurnal Dinamika Masyarakat Vol. IV No. 1 April 2005, Kementerian Ristek, Jakarta.
2.	Pelebagaan Partai Politik	Erawan, I Ketut Putra (2005), Mission Possible: Reformasi Kepartaian di Indonesia, Jurnal Dinamika Masyarakat Vol. IV No. 1 April 2005, Kementerian Ristek, Jakarta. Sigit Pamungkas, Partai Politik, Teori dan Praktik di Indonesia, Institut for Democracy and Welfarism, Yogyakarta, 2011

Final Review

- Mereview bahan perkuliahan
- Penekanan atas point-2 penting
- Memberi kisi- kisi ujian akhir

Design Kuliah

- Kuliah didesain dengan sistem SCL (Student Centered-Learning)
- Mahasiswa yg aktif, dosen menjadi fasilitator
- Mahasiswa aktif mencari bahan, berdiskusi, dan dosen memverifikasi dan memfasilitasi

Pembagian Materi Diskusi

No.	Kelompok	Tema
1.	Kelompok I	Hakikat Partai Politik
2.	Kelompok II	Tipologi Partai Politik
3.	Kelompok III	Sistem Kepartaian
4.	Kelompok IV	Koalisi
5.	Kelompok V	Partai di Indonesia (Sebelum Orba)
6.	Kelompok VI	Partai di Indonesia (Orba)
7.	Kelompok VII	Partai di Indonesia (Pasca Orba)
8.	Kelompok VIII	Pelembagaan Partai Politik

Tuntutan MK Studi Parpol

- *Presence* (minimal 75% dari total pertemuan)
- *Activeness* (membaca, berdiskusi, mencari bahan, praktikum)
- *Teamwork* (kerjasama tim)

Komponen Penilaian

- UK I : 20%
- UK II : 20%
- UK III : 20%
- UK IV : 20%
- Presentasi Klmpk : 20%

Standar Penilaian

- > 80 : A
- 76 – 80 : A-
- 71 – 75 : B+
- 66 – 70 : B
- 61 – 65 : B-
- 56 – 60 : C+
- 51 – 55 : C
- < 50 : D
- Dishonesty/komponen tdk lengkap : e-tl

Peraturan Kehadiran

- Mhs boleh terlambat?
- Dosen boleh terlambat?
- Berapa menit maksimal keterlambatan bisa ditoleransi?
- Apa konsekuensi mhs terlambat?

MATERI KE-2

HAKEKAT PARTAI POLITIK

Pendahuluan

- Partai menjadi penada penting transformasi sistem politik dari klasik ke modern
- Sejak keberadaan partai, formasi politik mengalami perubahan drastis
- Kehadiran partai penting krn hal2 sbb:
 - Mengubah relasi antara rakyat dengan penguasa
 - Partai menjadi instrumen utama rakyat utk berkompetisi
 - Mengubah pola sirkulasi elit yg tadinya tertutup mjd aksesibel utk semua kalangan
 - Partai memberi pengaruh kuat atas kebijakan2 publik

Definisi Partai

- Ada kurang lebih 80 definisi (Imawan, 1996)
- Mengapa ada banyak definisi?
 - Ada ilmuwan yg menekankan partai dari sisi akar ideologi (Burke, Reagan);
 - Ada yg menekankan partai sbg alat utk mendapat akses pemerintahan (Epstein, Schlenginger, Aldrich);
 - Ada yg tekankan partai sbg instrumen mediasi dlm mengorganisir dan menyederhanakan pilihan pemilih (White, 2006)

Definisi Parpol

- Sebuah organisasi utk perjuangkan nilai atau ideologi tertentu melalui penguasaan struktur kekuasaan dan kekuasaan itu diperoleh melalui keikutsertaan dalam pemilu (Pamungkas, 2011)
- Dari definisi tsb, ciri partai adalah sbb:
 - Partai sbg organisasi (ada struktur, leadership, anggota, dsb)
 - Instrumen perjuangan nilai/ideologi
 - Perjuangan partai dengan menguasai struktur kekuasaan
 - Perjuangan meraih kekuasaan dengan ikut serta dalam pemilu

Parpol dan Kelompok Kepentingan

- Kelompok kepentingan (interest group) mrp organisasi yg terdiri dari sekelompok individu yg mpy kepentingan-2, tujuan-2, keinginan2 yg sama, dan mereka bekerjasama utk mempengaruhi kebijakan pemerintah demi tercapainya kepentingan2, tujuan2 dan keinginan2nya (Pamungkas, 2011)
- Kelompok kepentingan berbeda dgn parpol dlm hal orientasinya
- Partai berorientasi utk menguasai struktur pemerintahan dengan mengikuti pemilu, sementara kelompok kepentingan lebih pada upaya mempengaruhi kebijakan pemerintah agar sesuai dg kepentingannya

Klasifikasi Kelompok Kepentingan

- Menurut Hague & Harrop (2004), interest group secara umum diklasifikasikan ke dalam 2 tipe, meskipun dlm banyak hal, interest group sering bertindak sbg keduanya:
- Kedua tipe interst grup tersebut adalah:
 - Protective group
 - Promotional group

Protective & Promotional Groups

	Protective Groups	Promotional Groups
Aims	A group of – defends an interest	A group for – promote a cause
Membership	Closed – membership is restricted	Open – anybody can join
Status	Insider – frequently consulted by government and actively seeks this role	Outsider – not consulted as often by government. Emphasizes public opinion and the media
Benefits	Selective – only group members benefit	Collective – benefits go to both members and non-members
Focus	Mainly national – groups aims to influence national government	More international – group may seek to influence bodies such as the EU and global public opinion

Protective Group

- IG jenis ini sering disebut juga dg sectional/functional groups
- Organisasi jenis ini dibentuk utk pengaruhi keputusan2 pemerintah
- Mereka memiliki sanksi yg membantu mereka mencapai tujuan.
- Sbg contoh, para pekerja dpt melakukan mogok, para dokter dapat menolak berpraktik, pilot mogok bekerja, dsb.

Protective Group

- Protective group ini akan berikan keuntungan secara selektif hanya kepada anggota kelompoknya
- Krn kedekatannya dg pemerintah, seringnya diajak berdiskusi & dilibatkan oleh pemerintah, kelompok ini sering disebut sbg “insider”

Protective Group

- Protective groups mrp organisasi yg mapan, dicirikan dg: terorganisir dg sangat baik, terkoneksi dg sangat baik, miliki dana kuat
- Krn representasikan kepentingan yg jelas dan berbasis profesi, kelompok jenis ini paling berpengaruh dibanding kelompok kepentingan lain.
- Contoh: IDI, PWI, PGRI, AISI, Gapensi, KADIN, PERADI, dll.

Indonesian Protective Groups



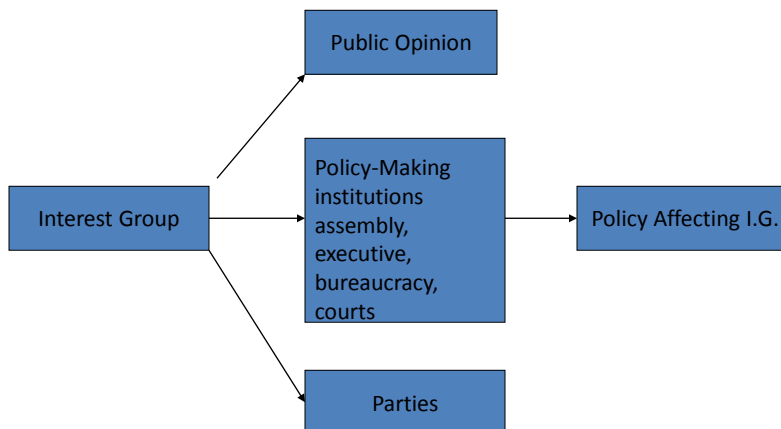
Promotional groups

- Sejak dekade 60-an mulai banyak terbentuk kelompok promotional
- Promotional groups ini berjuang utk membela ide, identitas, kebijakan, dan nilai2.
- Promotional Groups disebut juga attitude, cause, dan campaign groups
- Contoh dari promotional groups antara lain kelompok yg pro & anti aborsi, organisasi anti pornografi, dan kelompok2 sadar lingkungan.

Indonesian Promotional Groups



Channels of Access



(1) Direct Dealing with government

- Bisnis utama dari interest groups, terutama yg bersifat protective, adalah mempengaruhi kebijakan publik.
- Kebanyakan dari aktivitas ini berfokus pada upaya mendekati birokrasi, anggota legislatif, dan pengadilan.
- Di negara demokrasi yg sudah mapan, bureaucracy dijadikan titik tekan utama oleh IG, krn di tangan birokrasilah keputusan2 detail dibuat

(2) Indirect Influence through parties

- Kebanyakan IG berupaya mandiri daripada mengembangkan hubungan dekat dg parpol
- Sbg dampaknya, tjd relasi yg sifatnya longgar & pragmatis antara IG & parpol
- Di AS, baik kelompok2 pengusaha & buruh sama2 bergravitasi baik di antara partai Republik & Democrat
- Namun kemitraan ini bersifat sukarela, dan bukan tidak tak terpisahkan
- Aturannya adalah, kelompok2 protective mengikuti kekuasaan, bukan parpol

(3) Indirect Influence through public opinion

- Press, radio dan televisi menyediakan sumber daya tambahan bagi interest groups.
- Pesan yg disampaikan melalui media lebih dialamatkan kepada masyarakat daripada kepada decision makers
- Media adalah fokus utama bagi promotional groups utk mengendalikan opini publik

(3) Indirect Influence through public opinion

- Promotional groups biasanya kekurangan sumber daya maupun akses, shg publisitas gratis menjadi andalan mereka
- Sbg contoh, kelompok2 ekologis menjalankan aktivitas2 berkadar bahaya tinggi misalnya menguasai anjungan minyak, menjahit mulut, dll, agar terlihat di televisi di seluruh dunia

Teori Asal Usul Partai (La Palombara & Anderson, 1966)

Teori Institusional

- Menghubungkan kelahiran partai dengan keberadaan parlemen
- Ada 2 jenis parpol:
 - extraparlimentary party
 - intraparlimentary party
- Contoh: partai konservatif & liberal di Inggris, partai republik dan partai demokrasi di AS

Teori Asal Usul Partai (La Palombara & Anderson, 1966)

Teori Historis

- Menurut teori ini, kemunculan partai karena adanya krisis yg berkaitan dengan proses pembangunan negara-bangsa (nation-state)
- Krisis tsb antara lain: integrasi, legitimasi, partisipasi
- Krisis2 tsb akan tentukan karakter partai yang terbentuk

Teori Asal Usul Partai (La Palombara & Anderson, 1966)

Teori Modernisasi

- Teori ini menyatakan kelahiran partai merupakan produk dari modernisasi sosial
- Akibat peningkatan aliran informasi, pertumbuhan jaringan komunikasi, serta mobilitas spasial maupun sosial, kelompok2 masy. mencari akses utk masuk ke dlm proses politik

Fungsi Parpol

- Partai menurut V.O. Key terdiri dari 3 bagian: partai sbg organisasi, partai di pemerintahan, dan partai di elektorat (pemilu)
- Organisasi partai terdiri dari pimpinan & pengurus partai
- Partai di pemerintahan terdiri dari org2 partai yg memegang jabatan publik
- Partai di elektorat adalah terkait fungsi partai dalam pemilu

Fungsi Partai (Dalton & Wattenberg, 2000)

Posisi Partai	Fungsi
Partai di elektorat	Menyederhanakan pilihan bagi pemilih
	Pendidikan warga negara
	Mobilisasi rakyat untuk berpartisipasi
Partai sebagai organisasi	Rekrutmen politik
	Pelatihan elit politik
	Pengartikulasian kepentingan politik
Partai di pemerintahan	Agregasi kepentingan politik
	Menciptakan mayoritas pemerintahan
	Pengorganisasian pemerintahan
	Implementasi tujuan kebijakan
	Menjamin akuntabilitas pemerintahan
	Kontrol thd administrasi pemerintahan

Fungsi Partai (Caton, 2007)

	Artikulasi	Agregasi	Rekrutmen
Pemerintah	Melaksanakan kebijakan	Melanggengkan dukungan kepada pemerintah	Mengisi posisi-posisi pemerintahan
Oposisi	Mengembangkan alternatif	Mendapatkan dukungan untuk perubahan	Membangun kelompok orang yang kompeten

MATERI KE-3

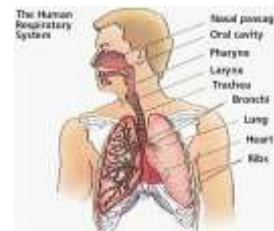
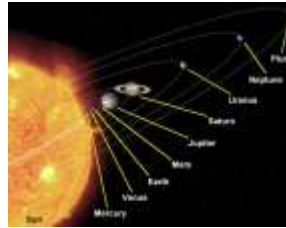
PARTAI POLITIK DAN SISTEM POLITIK

Pendahuluan

- Salah satu cara utk pahami parpol adalah dg gunakan pendekatan teori sistem
- Dg pendekatan teori sistem ini maka parpol akan dipahami dg komprehensif, terutama dlm aspek kedudukan & fungsinya
- Apakah pendekatan teori sistem itu?
- Pendekatan teori sistem adalah cara utk pahami cara bekerjanya sesuatu sbg sebuah sistem
- Penerapan teori sistem ke dlm kehidupan politik akan hasilkan konsep sistem politik

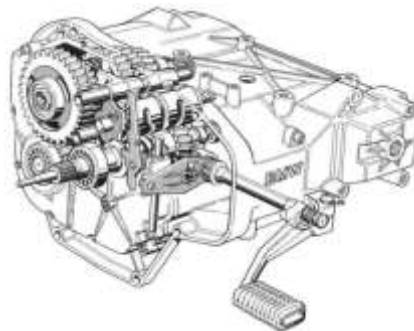
Pengertian Sistem

- Apa itu sistem?
- Sistem adalah suatu jaringan/prosedur yg saling berkaitan satu sama lain menurut suatu pola tertentu utk jalankan suatu fungsi tertentu (Prajudi Atmosudirdjo, 1973:111)



Pengertian Sistem

Sistem adalah suatu kelompok bagian-bagian yang bekerja bersama-sama untuk menampilkan suatu tujuan tertentu. Jika salah satu bagian mengalami kerusakan atau tidak mampu menjalankan tugasnya, tujuan yang akan dicapai sulit untuk dipenuhi paling tidak sistem tersebut akan mengalami gangguan (Sumantri, 1978:17)



Sistem Politik

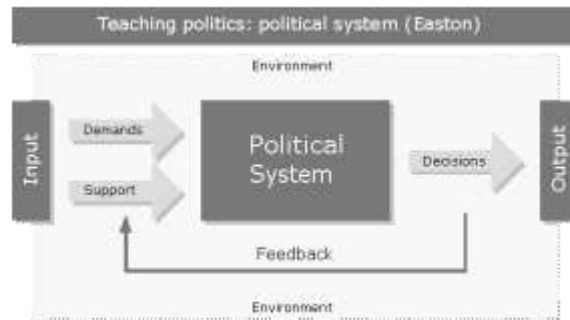
- Apa itu sistem politik?
- Sistem politik adalah kesatuan (kolektivitas) seperangkat struktur politik yg memiliki fungsi masing2, yg bekerja utk mencapai tujuan suatu negara.
- Sistem politik menurut Easton (1957) adalah bagian dari sistem sosial yg menjalankan: (a) alokasi nilai2 dlm bentuk keputusan/kebijakan; (b) alokasinya bersifat otoritatif; (c) alokasi otoritatif tsb mengikat seluruh masyarakat
- Sementara Almond (1960) berpendapat, sistem politik adalah sistem interaksi yg terdpt dlm semua masyarakat merdeka yg menjalankan fungsi2 integrasi & adaptasi melalui penerapan atau ancaman penerapan daya paksa yg lebih-kurang sah

Analisis Sistem

- Ada dua analisis yg menonjol yg masuk dlm pendekatan ini: analisis sistem & analisis struktural fungsional
- Analisis sistem ini pertama kali dipergunakan dlm ilmu politik pada dekade 50'an, dg pelopornya David Easton.
- Konsep sistem yg diambilnya dari biologi tsb dipakainya utk menunjukkan bahwa proses politik yg terjadi dlm semua masyarakat mengikuti pola yg seragam dan bersifat seperti sistem



Gb. Political System (David Easton, 1957)



Analisis Struktural-Fungsional

- Selain analisis sistem, muncul pula analisis struktural-fungsional yg digagas oleh Gabriel Almond
- Almond berpendapat bahwa pd setiap sistem politik tdk hanya ada struktur, tapi pasti juga terdapat fungsi-2 yg harus ada demi berlangsungnya sistem itu sendiri.
- Tanpa fungsi-2 itu tdk akan ada sistem



Gabriel A. Almond

Photo by David E. Almond

Gb. Political System (Gabriel Almond)

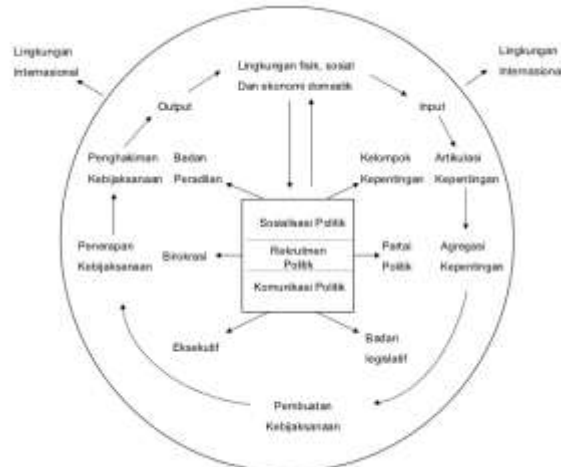


Diagram Sistem Politik dalam 3 struktur dan Fungsi Politik (Gabriel Almond)

Struktur & Fungsi Politik

- Berbagai kegiatan dlm sistem politik dijalankan oleh lembaga2 politik sesuai fungsi masing2
- Secara keseluruhan lembaga2 tsb membentuk struktur politik
- Struktur politik mrp keseluruhan bagian/komponen (berupa lembaga2 politik) dlm suatu sistem politik yg menjalankan fungsi/tugas tertentu

Struktur & Fungsi Politik

- Tugas/kewajiban lembaga politik disebut sbg fungsi
- Rangkaian fungsi yg dijalankan lembaga2 politik tadi disebut sbg proses politik
- Jadi sistem politik mrp kesatuan antara struktur & proses (fungsi) politik
- Itulah kenapa pendekatan teori sistem menurut Almond disebut sbg struktural-fungsional

Fungsi Parpol

- Dari gambar Almond tsb terlihat bgmn kedudukan & fungsi parpol dlm sebuah sistem politik
- Parpol dlm sebuah sistem politik minimal dituntut utk lakukan empat fungsi: agregasi kepentingan, rekrutmen politik, sosialisasi politik, dan komunikasi politik
- Agregasi kepentingan mrp suatu fungsi menggabungkan tuntutan-2 yg dilancarkan oleh kelompok kepentingan (artikulasi) yg beraneka ragam digabungkan mjd alternatif-2 kebijakan

Fungsi Parpol

- Rekrutmen politik adalah seleksi & penempatan orang-orang untuk melaksanakan berbagai peran dalam sistem politik & pemerintahan.
- Sosialisasi politik adalah proses pembentukan sikap & orientasi politik masyarakat di mana melalui proses tersebut masyarakat memahami kehidupan politik yang tengah berlangsung.
- Komunikasi politik adalah transfer berbagai informasi politik dari pemerintah ke masyarakat atau sebaliknya

Parpol sbg Infrastruktur Politik

- Struktur dalam sistem politik dibedakan menjadi: suprastruktur & infrastruktur politik
- Suprastruktur politik ialah lembaga politik yang dibuat oleh negara guna melakukan tugas (kekuasaan) negara.
- Suprastruktur politik yang dibentuk biasanya merupakan cerminan ajaran Trias Politica, yaitu: eksekutif (pelaksana UU/peraturan), yudikatif (mengawasi pelaksanaan & mengadili penyelewengan UU/peraturan), dan legislatif (penyusun dan pembentuk UU/peraturan)

Parpol sbg Infrastruktur Politik

- Adapun infrastruktur politik adalah lembaga2 politik yg ada di tingkat masyarakat.
- Infrastruktur politik meliputi partai-2 politik, organisasi-2 kemasyarakatan (ormas), lembaga-2 swadaya masyarakat (LSM),kelompok-2 penekan (pressure group), media massa, tokoh-tokoh politik, dan kelompok-2 kepentingan (*interest group*)

MATERI KE-4

TIPOLOGI PARTAI POLITIK

Pengantar

- Ada satu kesalahan fundamental yg biasa dialami seseorang yg belajar ttg partai
- Mereka cenderung menganggap semua partai adalah sama
- Apakah benar demikian?
- Partai sebenarnya adalah entitas yg kompleks
- Kompleksitas ini diakibatkan perbedaan asal usul, orientasi, manajemen organisasi, dll

Pengantar

- Utk permudah memahami partai yg kompleks tsb, bbrp ilmuwan membuat simplifikasi/ penyederhanaan thd berbagai jenis partai yg ada ke dalam suatu tipologi tertentu
- Tipologi tsb mengacu pd karakter khusus dari suatu partai, yg dari karakter (ciri) tsb suatu partai dpt dikategorisasikan ke dlm suatu tipe tertentu
- Jadi, tipologi kepartaian adalah penggolongan partai politik ke dlm suatu tipe tertentu berdasarkan suatu karakter tertentu dg tujuan utk menyederhanakan pemahaman thd realitas partai yg kompleks

Metode Klasifikasi

- Selama ini paling tdk dikenal 3 metode dasar tipologi partai
- *pertama*, dg mendaftar tipe2 partai dan tampilkan karakter masing-2 partai
- Metode ini dilakukan misalnya oleh Katz & Mair (1995), yg membagi tipe partai ke dlm empat jenis, yaitu: elit, mass, catch-all, dan kartel

Metode Klasifikasi

- Kedua, dg mengidentifikasi tipe awal (*genus*) partai dan spesies yg dihasilkan perkembangan partai tsb.
- Metode ini dilakukan oleh Gunther & Diamond (2003), yg membagi partai ke dlm 5 *genus* (tipe) partai yg kemudian berkembang mjd 15 spesies.
- Kelima jenis partai tsb: partai berbasis elit based; partai berbasis massa; partai berbasis etnis; partai elektoralis; dan partai pergerakan

Genus & Spesial Partai (Gunther & Diamond, 1996)

Genus	Spesies
Berbasis Elit	Elit Lokal Tradisional
	Klientilistik
Berbasis Massa	Agama Denominasional
	Agama Fundamental
	Sosialisme Leninis
	Sosialisme Massa-Kelas
	Nasionalisme pluralis
Berbasis Etnisitas	Nasionalisme ultra-nasionalis
	Etnik
	Kongres
Elektoralis	Personalistik
	Catch-all
	Programatik
Pergerakan	Libertarian-kiri
	Post-industrial kanan-ekstrem

Metode Klasifikasi

- Metode ketiga, berdasarkan pada dimensi-2 yg abstrak dari partai utk bedakan jenis partai.
- Wolinetz (1992), misalnya gunakan dimensi berupa perbedaan orientasi partai sbg sarana bedakan jenis partai, meliputi, *vote-seeking*, *office-seeking*, dan *policy seeking*.
- Dari dimensi tsb Wolinetz menyampaikan ada 6 tipe partai, meliputi: *catch all*, *programmatic*, *new party*, *mass-integration*, *cartel party*, dan *patronage party*

Kelemahan Tipologi Partai

- Dlm upaya membuat tipologi partai, upaya para ilmuwan tsb belum berhasil terakumulasi ke dlm suatu teori yg lebih general ttg asal mula, perkembangan, dan transformasi partai politik
- Hal ini dikarenakan terutama oleh *pertama*: fakta bahwa kebanyakan model kepartaian mengalami bias yg serius.

Kelemahan Model-2 Organisasi Partai

- Sebab-2 bias tsb a.l.:
 - Kebanyakan model partai dikembangkan dlm konteks Eropa Barat & AS.
 - Kebanyakan model kepartaian sangat uni-dimensional dlm pendekatannya, misalnya hanya berbasis pada aspek struktur organisasi partai saja atau ideologi saja.

Kelemahan Model-2 Organisasi Partai

- *Kedua*, kebanyakan model-2 yg diajukan tdk miliki indikator-2 jelas & empirik yg akan memudahkan kita utk tentukan suatu partai masuk ke dlm typologi atau model kepartaian apa.
- Akhirnya, hal itu membuat kita kesulitan menentukan cara efektif utk klasifikasikan tipe-2 partai yg berbeda tsb.

Tipologi Kepartaian Krouwel

- Menurut Krouwel (2006), tdk semua model partai yang diajukan adalah benar-2 unik/berbeda.
- Di antara model-2 tsb ada kesamaan yg bersifat substansial dan overlap di antara mereka
- Bahkan tipe-2 partai yg diajukan kadang-2 adalah semata-2 reformulasi dari dari model-2 tg sudah ada.

Tipologi Kepartaian Krouwel

- Krouwel gunakan empat dimensi utk bedakan jenis partai, yg terdiri dari: dimensi genetis (asal-usul), elektoral (kepemiluan), ideologis, dan organisasional
- Berdasarkan dimensi tsb Krouwel usulkan tipologi kepartaian yg terdiri dari: (1) elite, caucus, and cadre parties; (2) mass-parties; (3) catch-all, electoralist parties; (4) cartel parties; dan (5) business-firm parties

Models of Political Party: Genetic Dimension

Karakteristik	Elite,kaukus , atau cadre party	Mass party	Catch-all, electoralist party	Cartel party	Business-firm
Periode	1860-1920	1880-1950	1950-skrng	1950-skrng	1990-skrng
Origin	Parliamentary origin	Extra-parliamentary origin	Originates from mass party, linking or merging themselves with interest groups	Fusion of parliamentary parties and the state apparatus (and interest groups)	Originates from the private initiative of political entrepreneurs

Models of Political Party: Electoral Dimension

Karakteristik	Elite,kaukus , atau cadre party	Mass party	Catch-all, electoralist party	Cartel party	Business-firm
Electoral Appeal and Social Support	Limited electorate of upper social strata via personal contacts	Appeal to specific social, religious, or ethnic group on the basis of social cleavages such as class and religion	Appeal to broad middle class, beyond core group of support	'regular clientele' that provides support in exchange for favourable policies	'electoral market' with a high level of volatility. Voters as consumers
Social basis and type of elite recruitment	Self-recruitment, private initiative, candidates from mainly upper class origin	Class or religious based internal recruitment on the basis of ideological and organizational commitment and via inner party educational system	External recruitment from various interest groups	Recruitment mainly from within the state structures (civil servants)	Self recruitment, private initiative

Models of Political Party: Ideological Dimension

Karakteristik	Elite,kaukus , atau cadre party	Mass party	Catch-all, electoralist party	Cartel party	Business-firm
Basic for party competition	Traditional status of individual candidates	Ideology and representation of a social group	The quality of management of the public sectors	Maintenance of accrued power by sharing executive office	Issues and personalities (as a political product)
Extent of party competition	Very limited on the basis of personal status and wealth	Polarized and ideological competition (centrifugal competition)	Centripetal competition on technicalities	Diffusions of political disagreement. Conflicts become symbolic: artificial competition on issues	Permanent struggle for media attention

Models of Political Party: Organizational Dimension (1)

Karakteristik	Elite,kaukus , atau cadre party	Mass party	Catch-all, electoralist party	Cartel party	Business-firm
Importance of membership organization (party on the ground)	Non-existence or minimal	Voluntary membership organization is the core of the party	Marginalization of members	Members as a pool for recruitment of political personnel	Minimal and irrelevant
Position of party in central office	Minimal, party in central office subordinate to party in public office	Symbiosis between party in central office and party on the ground	Subordination to party in public office	Subordinate between party in central office and party in public office	Minimal and irrelevant
position of the party in public office	Core of the party organization	Subject to the extra-parliamentary leadership	Concentration of power and resources at the parliamentary party group	Concentration of power at the parliamentary party leadership and government (party in public office)	High level of autonomy for individual political entrepreneurs in the party to 'promote' themselves

Models of Political Party: Organizational Dimension (2)

Karakteristik	Elite,kaukus , atau cadre party	Mass party	Catch-all, electoralist party	Cartel party	Business-firm
Resource structure	Personal wealth	Membership contributions, ancillary organizations and party press	Interest groups and state subsidies	State subsidies	Corporate and social interests and commercial activities
Type of political campaigning	Personal contracts	Labour-intensive mass mobilization	Professionalization and more capital intensive organization	Professional permanent organization	Ad-hoc and non-permanent use of experts: contracting out. More use of marketing techniques

(1) The Elite Party Model

- Tipe partai ini muncul dlm sist. politik *proto-democratic*, di mana hak-2 politik masih terbatas pada gol. elite dlm masy
- Anggota partai adalah mrk yg sudah miliki posisi politik yg kuat sbkm membentuk partai.
- Hak memilih/dipilih hanya dimiliki masyarakat kelas atas, misalnya bangsawan & kaum laki-2.
- Rekrutmen anggota juga terapkan syarat-2 khusus, krn harus berasal dari masy kelas atas

(1) The Elite Party Model

- Sbg partai tipe awal, struktur & koordinasi antara pimpinan partai dg pendukung relatif masih longgar
- Dipimpin oleh individu-2 yg punya status sosio-ekonomi tinggi
- Mrk artikulaskan tuntutan kelompok sosial ttt
- Aktivitas hanya terbatas pd pemenangan pemilu, dan non aktif pd waktu antar periode pemilu

(1) The Elite Party Model

- Di dlm partai, ideologi tdk terlalu dipersoalkan.
- Persoalan-2 yg seringkali muncul lebih banyak terkait dg implementasi dari garis ideologi tsb ke dlm program/kegiatan
- Hal ini dikarenakan mereka terdiri dari sekelompok kecil orang-2 yg sudah mendapat kekuasaan/kemapanan.

(2) The Mass Party Model

- Partai ini muncul dari luar proses politik dan melibatkan segmen masy yg luas
- Partai ini berupaya mengintegrasikan kekuatan-2 sos masy yg tdk masuk dalam kekuasaan ke dalam suatu kekuatan politik
- Mereka meminta komitmen yg tinggi dari para anggotanya, misal dg loyalitas & pembayaran iuran secara permanen

(2) The Mass Party Model

- Krn berupaya mempersatukan satu kelompok sosial tertentu di luar kekuasaan, maka mereka butuh suatu perekat
- Perekat itu adlh ideologi, yg kerangkai tiap tindakan, struktur organisasi, serta program-2 mereka.
- Meskipun sama-2 berasal dr kelompok masy di luar kekausaan, namun ideologi antar partai massa seringkali berbeda

(2) The Mass Party Model

- Perbedaan ideologi tsb disebabkan krn masing-2 partai massa biasanya reresentasikan satu kelompok sosial ttt.
- Secara formal, partai massa adalah organisasi yg demokratik.
- Namun kekakuan ideologi, proses pelatihan kader, serta rekrutmen kader seringkali menunjukkan realitas yang sebaliknya.

(3) Electoralist, Catch-all Parties

- Partai-2 massa di Eropa dlm mengintegrasikan pendukung-2nya ke dlm organisasi politik, berhasil ciptakan welfare state.
- Keberhasilan ini, seiring dg meningkatnya secara signifikan pertumbuhan ekonomi, mulai memunculkan kelas baru dlm masy, yaitu kelas menengah baru.

(3) Electoralist Catch-all Parties

- Kelas menengah baru ini terdiri atas para profesional, para pekerja yg memiliki keterampilan, serta para pegawai golongan menengah.
- Kepentingan mereka konvergen dg kepentingan kelas-2 menengah lama, shg pada akhirnya memaksa banyak partai massa berubah mjd partai *catch-all*.

(3) Electoralist Catch-all Parties

- Meskipun catch-all parties masih berfungsi sbg intermediari antar elemen penyusunnya, namun kelas-2 pekerja menerima catch-all party semata-2 karena mereka dijanjikan akan diberikan prioritas material, bukan karena visi sosial mereka

(3) Electoralist Catch-all Parties

- Dlm partai dg jenis ini, peran anggota makin menurun, jumlah anggota yg dtg dlm berbagai pertemuan juga makin menurun, demikian juga iuran anggota serta partisipasi anggota dlm menentukan pimpinan partai serta kandidat yg akan menduduki jabatan-2 publik
- Partai mjd organisasi-2 profesional berbasis skill dan bukan pada orientasi politik lagi

(3) Electoralist Catch-all Parties

- Partai-2 jenis ini secara ideologis biasanya akan mengambil posisi kebijakan di tengah dari spektrum politik yg ada.
- Partai ini akan menjembatani pembilahan-2 sosial ekonomi yg ada dlm masyarakat shg “tangkapannya” jauh lebih luas.
- Itulah kenapa partai ini disebut sbg *catch-all party*

(4) Partisan State:

The Cartel Party Model

- Katz&Mair (1995): Partai Kartel adalah partai-2 yg berkolusi dan menjadi agen dari negara dan mempergunakan berbagai sumber daya negara demi menjamin keberlangsungan hidup mereka sendiri.
- Untuk menjamin keberlanjutan hidupnya, partai mengalokasikan dukungan negara yang substansial bagi diri mereka dan mengatur aktivitas partai melalui negara

(4) Partisan State: The Cartel Party Model

- Tjd proses resiprokal di sini, di mana pd satu sisi partai makin mengekstraksi sumber-2 daya negara dab mengkolonisasi lembaga-2 negara, dan pada sisi lain, negara akan makin menjerat organisasi-2 partai dengan aturan-2 hukum.
- Hal ini bisa dilihat pd bgmn partai makin tergantung pd sumber-2 daya negara

(4) Partisan State: The Cartel Party Model

- Apa yg tjd adalah simbiosis antara partai-2 politik dg negara, yg tunjukkan melemahnya demokratisasi & lembaga-2 demokrasi
- Masy tdk bisa lagi bedakan mana kepentingan partai mana kepentingan negara
- Overlapping antara lembaga-2 negara & organsiasi partai ini akibatkan patronage, klientilisme, serta korupsi (Puhle;2002)

(5) The Business-firm Party Model

- Ini adalah fenomena baru kepartaian Eropa, di mana pd dasarnya ada 2 spesies dari partai jenis ini: (1) berbasis pd perusahaan komersial yg sudah ada; (2) struktur organisasi baru yg digunakan utk usaha-2 politik
- Dlm terminologi organisasi, business-firm party menggerakkan sumberdayanya dari sektor-2 privat, yg membedakannya dg cartel parties

(5) The Business-firm Party Model

- Tipe partai ini hanya miliki organisasi berskala kecil yg fungsi dasarnya adalah memobilisasi para simpatisan pd waktu pemilihan.
- Ativitas anggota partai sangat terbatas, demikian pula iuran anggota, sementara kampanye maupun hal-2 teknokratik lain dicontracting-outkan ke sumber-2 daya yg profesional.

(6) The Business-firm Party Model

- Esensi dari business-firm party: semua aktivitas & tugas-2 partai dijalankan di bawah kontrak-2 formal & komersil dlm hal tenaga kerja, pelayanan, maupun barang-2 dan jasa yg diberikan kpd partai.
- Business-firm party banyak dilihat sbg political company, krn sebagaimana pabrik yg hasilkan produk, maka produk dari partai ini adalah kekuasaan

History of Forza Italia

- Dibentuk pada 1994
- Dibubarkan pada 2009 dan dilebur ke dalam The People of Freedom (PdL)
- Ideology: Liberal conservatism, Christian Democracy, Liberalism, Social Democratic
- Kecenderungan: [centre-right](#)
- Presidente: Silvio Berlusconi

MATERI KE-5

SISTEM KEPARTAIAN

Definisi

- Sistem kepartaian dpt didefinisikan sbg struktur kompetisi dan kerjasama partai politik (Pennings & Lane, 2005:4)
- Sistem kepartaian mrp pola perilaku & interaksi di antara sejumlah partai politik dlm suatu sistem politik (Surbakti, 1992)

Definisi

- Istilah sistem kepartaian mengacu pada pemahaman thd karakteristik umum konflik partai (interaksi) dlm lingkungan di mana dia berkiprah yg bisa diklasifikasikan menurut beberapa kriteria (Ranney, 1990)
- Sitem kepartaian adalah pola interaksi antar partai politik dlm satu sistem politik yg menentukan format & mekanisme kerja satu sistem pemerintahan (Imawan, 2004)

Fokus

- Istilah sist kepartaian ditemukan pertama kali pada buku karya Duverger, *Political Parties* (1954) sbg terminologi untuk gambarkan bentuk & corak kehidupan bersama parpol di dlm sist politik
- Krn membahas struktur kompetisi & kerjasama parpol, inti dari gagasan sistem kepartaian adalah tempatkan partai sbg unit yang terhubung dengan, dan hidup di antara partai lain

Fokus

- Dalam ranah sistem kepartaian, partai dianggap sbg entitas yang saling berinteraksi satu sama lain sehingga interaksi tsb akan membentuk suatu pola perilaku
- Dalam studi sistem kepartaian (*party system*) partai tidak diasumsikan terisolasi sebagaimana ketika membahas tipologi partai politik

Benefit

- Memahami sistem kepartaian akan mempermudah pemahaman tentang relasi antara *social cleavage* (pembilahan sosial), pemerintahan, masyarakat, dan negara (Lane, 2008)
- Memahami sistem kepartaian juga akan membantu dalam memahami kekuatan politik suatu negara, apakah terfragmentasi atau relatif terkonsolidasi
- Thus, memahami sistem kepartaian penting utk gambarkan dinamika makro sistem politik suatu negara, apakah dalam kondisi stabil, atau turbulensi

Basis Klasifikasi

- Untuk memahami bagaimana pola interaksi antar partai, sejumlah ilmuwan telah berusaha mendesain tipologi sistem kepartaian berdasar pada beberapa basis klasifikasi
- Menurut Wolinetz (dlm Katz & Crotty, 2006) tercatat ada 4 basis klasifikasi yang relatif populer di kalangan para pembelajar studi kepartaian

Basis Klasifikasi

- Pertama, berdasar jumlah partai
- Kedua, berdasar kekuatan relatif partai dan besaran partai
- Ketiga, berdasarkan formasi pemerintahan
- Berdasarkan jumlah partai dan jarak ideologi

Basis Klasifikasi (1): Numerik/jumlah partai

Basis Klasifikasi	Pencetus	Tipe Sistem Kepartaian
Numerik/jumlah partai	Maurice Duverger (1954); Alan Ware (1996); Markku Laakso & Rein Taagepera (1979)	<ul style="list-style-type: none"> •Sistem partai tunggal •Sistem dua partai •Sistem multipartai

Basis Klasifikasi (2) Ukuran & Kekuatan Relatif Partai

Basis Klasifikasi	Pencetus	Tipe Sistem Kepartaian
Ukuran & Kekuatan Relatif Partai	Jean Blondel (1968)	<ul style="list-style-type: none"> •Sistem dua partai •Sistem dua setengah partai •Sistem multipartai dengan satu partai dominan •Sistem multipartai tanpa partai dominan

Basis Klasifikasi (3): Pola formasi pemerintahan

Basis Klasifikasi	Pencetus	Tipe Sistem Kepartaian
Pola formasi pemerintahan	Robert Dahl (1966)	<ul style="list-style-type: none"> •Kompetitif ketat •Kooperatif-kompetitif •Penggabungan-kompetitif •Penggabungan ketat
	Rokkan (1970)	<ul style="list-style-type: none"> •Pola 1 vs 1+1 •Pola 1 vs 3-4 •Pola 1 vs 1 vs 1+2-3

Basis Klasifikasi (4): Jumlah partai & jarak ideologi partai

Basis Klasifikasi	Pencetus	Tipe Sistem Kepartaian
Jumlah & jarak ideologi partai	Giovanni Sartori (1976)	<ul style="list-style-type: none"> •Atomized •Limited pluralism •Extreme pluralism •Two party •Predominant •Hegemonic •Single

1. Berbasis Numerik (Jumlah partai)

- Dalam pendekatan ini sistem kepartaian dapat digolongkan berdasar sistem partai tunggal, sistem dua partai, dan sistem multi partai yang dihitung dari banyaknya jumlah partai di parlemen
- Pada sistem partai tunggal terdapat satu kekuatan politik dominan di dalam parlemen
- Pada sistem dua partai terdapat dua partai yang menguasai parlemen, di mana ada satu partai yang bentuk pemerintahan dan satu partai sebagai oposisi
- Pada sistem multi partai terdapat beberapa kekuatan parpol dalam parlemen tanpa ada satupun yang bisa berdiri sendiri membentuk pemerintahan

1. Berbasis Numerik (Jumlah partai)

- Varian lain didesain oleh Alan Ware yang menegasikan partai dengan suara kurang dari 3%
- Selain itu juga ada metode pengukuran jumlah efektif partai yang digagas oleh Rae, Laakso & Taagepera dengan gunakan Effective Number of Parties (ENP)
- Makin besar ENP, makin terfraksionalisasi suatu sistem kepartaian

1. Berbasis Numerik (Jumlah Partai)

- Menurut Ware ada 4 hal yg mjd kriteria dasar dari suatu klasifikasi party systems, yaitu
 - The extent to which party penetrate society
 - The ideologies of the parties
 - The stance of the parties towards the legitimacy of the regime
 - The number of parties in the system

1. Berbasis Numerik (Jumlah Partai)

- Penggolongan sist. kepartaian berdasar jumlah partai memang cukup mampu secara teoritis menjelaskan & menggeneralisasikan sist. kepartaian di berbagai negara
- namun kelemahan mendasarnya adlh penggolongan berdasar jumlah partai tdk cukup mampu jelaskan stabilitas interaksi antar partai & kaitannya dg. stabilitas pemerintahan

The extent to which party penetrate society

- Kriteria ini membahas bagaimana partai memasuki kehidupan masyarakat.
- Pada satu sisi, penetrasi yg kuat akibatkan ikatan yang tercipta sangat kuat antara partai & masy
- Pada sisi lain, penetrasi yg lemah akibatkan ikatan partai & masy juga lemah.

The extent to which party penetrate society

- Dlm penetrasi partai yg lemah, sangat mudah utk tercipta partai baru yg kmd berkompetisi dg parta-2 lain
- Dlm penetrasi partai yg kuat, sangat sulit bagi partai-2 baru utk mendapat dukungan dari para loyalis yg sudah tentukan pilihan mereka

The ideologies of the parties

- Perilaku partai juga tergantung pada bagaimana ideologi partai tsb.
- Dlm beberapa sistem kepartaian, seringkali spektrum ideologi yg ditampilkan partai-2 sangat lebar
- Tetapi dlm bbrp sistem kepartaian yg lain, spektrum ideologi yg tercipta sangat sempit

The ideologies of the parties

- Ideologi yang muncul dalam sistem kepartaian tsb akan pengaruhi dinamika suatu sistem
- Jarak ideologi yg lebar akan sebabkan instabilitas pemerintahan

The stance of the parties
towards the legitimacy of the regime

- Pandangan atau sikap partai-2 thd legitimasi regime juga akan berpengaruh thd sistem kepartaian
- Ada partai yg sebenarnya menolak aturan main politik demokrasi liberal
- Hal itu akan akibatkan partai tsb pergunakan segala cara utk ubah aturan main tsb

The number of parties in the system

- Pada saat kita berfikir sistem kepartaian, maka fitur pertama yg seringkali kita pikirkan adalah jumlah partai dlm sistem tsb: two party atau multy party
- Two party dianggap mrp jaminan atas pmrthan yg stabil, smtr multy party sering diasosiasikan dg unstable gov't.

2. Berbasis Ukuran & Kekuatan Relatif Partai

- Blondel klasifikasikan sistem kepartaian ke dalam sistem dua partai, sistem dua setengah partai, sistem multipartai dengan partai utama, dan sistem multipartai tanpa partai utama
- Metode yang dipakainya (tipologi) adalah dengan perhatikan proporsi suara yang dimenangkan dua partai terbesar, dan kemudian pertimbangkan perbandingan bagian partai pertama pada partai kedua dan ketiga

2. Berbasis Ukuran & Kekuatan Relatif Partai

- Sistem dua partai adalah ketika proporsi dua partai lebih besar dari 89%. Contoh : US, UK, New Zealand, Australia, Austria
- Sistem dua setengah partai adalah ketika proporsi suara dua partai terentang antara 75% hingga 80% tetapi terdapat perbedaan yang lebih besar (10,5%) antara partai pertama dan kedua. Contoh: Kanada, Jerman, Irlandia

2. Berbasis Ukuran & Kekuatan Relatif Partai

- Sistem multipartai-predominan adalah ketika terdapat satu partai besar peroleh suara 40% atau lebih. Contoh: Swedia, Norway, Denmark, Italy, Iceland
- Sistem multipartai tanpa partai dominan adalah ketika tidak ada partai yang mencapai angka 40%. Contoh: Belanda, Swiss, Perancis, Finlandia

3. Berbasis Pola Formasi Pemerintahan

- Dalam pendekatan ini Dahl klasifikasikan sistem kepartaian berdasar pola oposisi partai di ranah elektoral & legislatif
- Dari pola tersebut, didapatkan ada empat tipe sistem kepartaian, yaitu strictly competitive, cooperative & competitive, coalescent & competitive, dan strictly coalescent

3. Berbasis Pola Formasi Pemerintahan

- Rokkan gunakan pola pemerintah & oposisi untuk klasifikasikan sistem kepartaian.
- Pola 1 vs 1+1 sebuah sistem didominasi oleh kompetisi antara dua partai utama dan dengan partai ketiga juga terlibat pada kompetisi
- Pola 1 vs 3-4 (pola Skandinavia) sistem partai besar berkonfrontasi dengan aliansi formal antara 3-4 partai kecil
- Pola 1 vs 1 vs 1+2-3 adalah sistem dimana kompetisi didominasi 3 atau lebih partai dengan besaran relatif setara

4. Berbasis Jumlah & Jarak Ideologi Partai

- Sartori ingatkan bahwa kriteria sistem kepartaian berdasar jumlah partai tetap penting, tetapi harus diingat agar kriteria tersebut harus bisa gambarkan pengaruh partai terhadap kompetisi
- Partai baik itu besar maupun kecil akan relevan untuk diperhitungkan ketika keberadaan mereka mengubah arah kompetisi

4. Berbasis Jumlah & Jarak Ideologi Partai

- Karena itu, menurut Sartori, sistem kepartaian bukan sekedar masalah jumlah partai, melainkan jarak ideologi antar partai
- Yang dimaksud di sini adalah penggolongan sistem kepartaian berdasarkan jumlah kutub (polar), jarak antar kutub (polaritas), dan arah perilaku politik

4. Berbasis Jumlah & Jarak Ideologi Partai

- Bagi Sartori, satu parpol dihitung atau tidak dalam sistem kepartaian tergantung atas dua hal sbb:
 - *Coalition potential*
 - Partai harus dibutuhkan, atau paling tidak, dlm beberapa kondisi, partai potensial dlm bentuk koalisi pemerintahan
 - *Blackmail potential*
 - Keberadaan partai mempengaruhi taktik kompetisi antar parpol yg memiliki coalition potential.

4. Berbasis Jumlah & Jarak Ideologi Partai

- Pada sistem non-kompetitif keberadaan parpol identik dengan negara, krn struktur sistem politiknya berpusat pd negara (monocentris)
- Kondisi spt ini tercipta dengan cara pembatasan ruang gerak partai oleh penguasa
- Pada sistem kompetitif persaingan antar parpol bersifat kompetitif
- Konstitusi suatu negara memberikan jaminan eksistensi parpol dan hak2 parpol jalankan fungsinya secara optimal

Perubahan Sistem Kepartaian

- Perubahan sistem kepartian adalah perubahan pola hubungan antar partai baik dalam hal kompetisi maupun kerjasama
- Bbrp indikator yg bisa menunjukkan erjadiny perubahan tsb antara lain (Lane & Eriksson, 1994): (1) total volatilitas; (2) polarisasi; (3) ENP dan index fraksionalisasi;(4) disprorsionalitas elektoral; (5) jumlah dimensi-dimensi isu

Perubahan Sistem Kepartaian

- Menurut Pennings dan Lane (2005:5-6) terdapat tiga tipe perubahan sistem kepartaian: (1)stabil atau lamban; (2) gradual; dan (3) radikal
- Perubahan stabil/lamban: tdk ada perubahan fundamental dlm lingkungan institusional dimana partai beroperasi

Perubahan Sistem Kepartaian

- Perubahan gradual (terbatas) terjadi ketika satu atau lebih dari indikator2 sistem kepartaian mengalami perubahan secara gradual
- Perubahan radikal, terjadi ketika pada suatu periode pendek terjadi perubahan sistem kepartaian secara fundamental karena redemokratisasi, perubahan bentuk negara, atau adanya krisis

Sistem Kepartaian dan Sistem Pemerintahan

- Sistem kepartaian berhubungan erat dengan stabilitas maupun instabilitas pemerintahan
- Hal tsb tidak dapat dilepaskan dari kecocokan (kompatibilitas) antara sistem kepartaian dengan sistem pemerintahan yang dianut suatu negara
- Sistem dua partai dianggap sbg sistem pemerintahan yg kompatibel dengan semua sistem pemerintahan
- Sistem multipartai hanya cocok untuk sistem pemerintahan parlementer

Sistem Kepartaian dan Sistem Pemerintahan

- Sistem multipartai dianggap tidak cocok dengan sistem pemerintahan presidensial karena berakibat pada rendahnya sustainabilitas (keberlanjutan) demokrasi (Mainwaring, 1993)
- Ada tiga alasan menurut Mainwaring mengapa hal ini terjadi: (1) presidensialisme cenderung hasilan immobilitas dan deadlock antara eksekutif dan legislatif; (2) multipartai hasilan polarisasi ideologi; (3) presidensialisme multipartai kesulitan membangun koalisi antar partai

Sistem Kepartaian dan Sistem Pemerintahan

- Terlepas dari kompatibilitas sistem tsb, yg lebih penting adalah bagaimana sistem kepartaian memiliki kinerja yg baik
- Setidaknya ada dua faktor yg menentukan kinerja suatu sistem kepartaian (Imawan, 1996), yaitu: (1) jumlah partai yang ada; (2) independensi partai-partai yang ada

MATERI KE-6

KOALISI POLITIK

Definition

- Coalition is a grouping of rival political actors brought together either through the perception of a common threat, or the recognition that their goal cannot be achieved by working separately. (Heywood, 2000:194)



Definition

- Penggunaan sumber daya bersama untuk menentukan hasil dari sebuah situasi motif campuran yang melibatkan lebih dari dua unit (Gamson, dlm Hinckley, 1981:4)
- An assembly of various factions that unite to form a stronger alliance for mutual action (Morgan, Donovan, Potholm, "American Politics" (1979:137)

Point Penting Koalisi

- Koalisi mrp konsekuensi logis dari berlakunya *multi party system* dlm sebuah sist. politik.
- Mengapa?
- Karena dlm *multyparty system* nyaris tidak mungkin ada pemenang mutlak (50%+1)
- Artinya, tidak ada partai yang bisa bentuk pemerintahan (kabinet) tunggal tanpa “gangguan” partai lain di parlemen



Point Penting Koalisi

- Jika banyak “gangguan” dari partai-2 lain di parlemen, bisa jadi pemerintahan akan sering alami stagnasi/*deadlock*
- Dg demikian, pemerintahan yg terbentuk mjd less/inefektif

Point Penting Koalisi

- Pada sistem parlementer ketika tidak ada partai mayoritas maka pembentukan pemerintahan atau kabinet hanya dapat terjadi melalui koalisi
- Meskipun demikian pada presidensialisme terjadinya koalisi juga bukan sesuatu yang tidak mungkin, terutama pada presidensialisme multi partai seperti di Indonesia



Point Penting Koalisi

- Pengikatan partai-2 ke dalam koalisi dilakukan dg lakukan bargaining utk ciptakan berbagai kemungkinan kontrak politik ttg bagaimana bentuk koalisi maupun pemutusan kerjasamanya
- Penyatuan motif & ketrampilan berpolitik mjd dua point penting dlm koalisi agar semua pihak peroleh hasil maksimal



Point Penting Koalisi

- Dengan demikian, makna terdalam dari koalisi adalah tuntutan mutlak utk kembangkan eksekutif yg kuat (*strong*), mandiri (*autonomous*), dan tahan lama (*durable*)

Arena Koalisi Partai

- Electoral Coalition
- Legislative Coalition
- Government Coalition
- Great Coalition/National Government

Electoral Coalition

- Aliansi di mana beberapa parpol setuju untuk tidak bersaing satu sama lain dgn tujuan untuk memaksimalkan representasi bersama mereka
- Secara internal, aliansi ini juga bisa terjadi antar caleg dalam pemilu, yang bertujuan efisiensi biaya dan efektivitas kampanye



Legislative Coalition

- Kesepakatan antara dua atau lebih partai untuk mendukung sebuah undang-undang atau sebuah program tertentu



Legislative Coalition



Government Coalition

- Kesepakatan formal di antara dua atau lebih parpol yang melibatkan distribusi portofolio kementerian lintas partai



Great Coalition/National Government

- Koalisi besar antara partai-partai utama yang biasanya terbentuk hanya ketika ada krisis besar yang bersifat nasional atau bahaya ekonomi yang mengancam
- Contohnya ketika Partai Buruh dan Partai Konservatif di Inggris berkoalisi utk nyatakan perang thd Argentina dlm perang Falkland/Malvinas

Motif Koalisi (Hinckley,1981)

- Seek efficiency
 - Mencari efisiensi biaya dengan bergabung ke dalam minimal winning coalition
- Seek control
 - Menjadi pemegang kontrol dalam koalisi dengan bekerjasama dengan partner terlemah
- Seek security
 - Mengamankan diri dengan bergabung dengan pemegang sumberdaya terbesar

Motif Koalisi (Debus,2008)

- Office oriented approaches
 - Berorientasi pada jabatan/kekuasaan, mengasumsikan bahwa partai semata2 menaruh perhatian terhadap kekuasaan, shg mempertimbangkan kursi parpol dalam parlemen
- Policy oriented approaches
 - Berorientasi pada kebijakan, mengasumsikan bahwa partai sangat menaruh perhatian terhadap kebijakan, apapun rasionalitasnya, dan kemudian mengambil posisi programatik partai sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan koalisi

Point Penting Koalisi

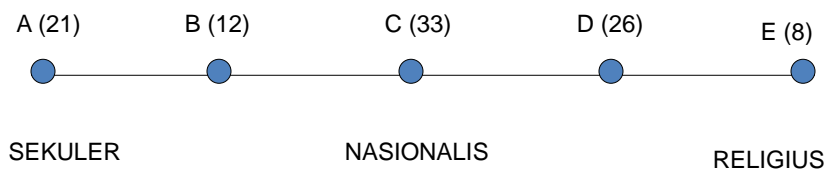
- Scr teoritis, koalisi partai hanya akan berjalan jika dibangun di atas landasan pemikiran yg realistis & layak.
- Teori koalisi ajarkan bahwa tidak semua partai layak utk dijadikan partner berkoalisi.
- Hanya partai tertentu yg dpt ciptakan koalisi yg efektif & kondusif bagi kelangsungan & perkembangan sistem kepartaian.

Jenis-jenis koalisi (Lijphart,1984:48)

- Minimal Winning Coalition
- Minimal Size Coalition
- Bargaining Proposition
- Minimal Range Coalition
- Minimal Connected Winning Coalition
- Policy-viable Coalition

PARPOL DAN PEROLEHAN KURSI PARLEMEN

A, B, C, D, E = nama partai



Designed by Bambang Cipto,2000

Keterangan

- Huruf-2 A smp E menunjuk pada parpol-2 yg disusun berdasarkan kecenderungan ideologi
- Angka-2 dlm kurung adl prosentase perolehan kursi di parlemen **A(21); B(12); C(33) D(26) dan E(8)**
- Sebelah kiri C adalah partai-2 nasionalis sekuler, sebelah kanan C adalah partai nasionalis-religius

Minimal Winning Coalition

- Maksimalisasi kekuasaan/sebanyak mungkin peroleh kursi di kabinet dan abaikan partai yang tidak perlu
- Koalisi dibentuk tanpa perlu mempedulikan posisi partai dan spektrum ideologi
- Yg paling penting adalah dapat merangkul minimal 50%+1 kursi parlemen
- Probabilitas: ABC, ADE, BCD, BE, dan CE

Minimal Size Coalition

- Koalisi yang dibangun partai besar dg partai yang lebih kecil untuk sekedar mencapai suara mayoritas
- Dengan partai partner sekecil mungkin (hanya utkenuhi 50%+1), partai yg lebih besar akan mudah utk ditekan keinginan thd partai partner tsb.
- Probabilitas: CA



Bargaining Proposition

- Koalisi dengan jumlah partai paling sedikit
- Prinsip dasar: memudahkan proses negosiasi dan tawar menawar karena anggota atau rekan koalisi hanya sedikit
- Jumlah rekanan yang sedikit juga bukan jaminan bahwa koalisi akan berjalan lancar.
- Probabilitas: CA, CD



Minimal Range Coalition

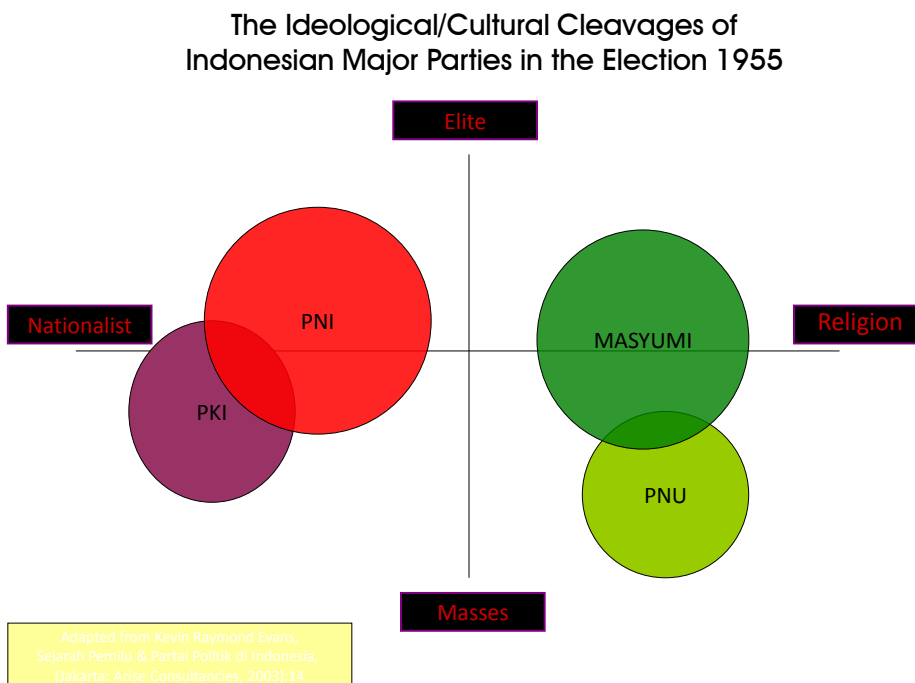
- Dasar koalisi : kedekatan pada kecenderungan ideologis memudahkan partai-2 berkoalisi membentuk kabinet.
- Pertimbangan: partai-2 partner akan mudah capai konsensus krn kedekatan ideologi
- Probabilitas: ABC, BCD, CE

Minimal Connected Winning Coalition

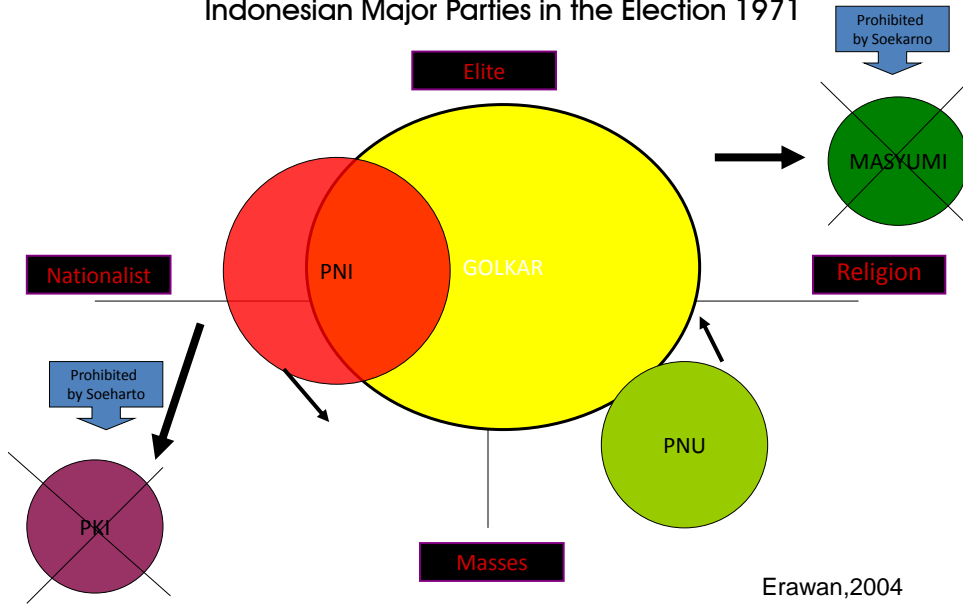
- Partai-2 berkoalisi karena masing-2 memiliki persambungan orientasi kebijakannya.
- Partai-2 akan cari anggota koalisi dari partai yg terdekat secara ideologis, yang dengan sendirinya tercermin pada orientasi kebijakan partai
- Partai-2 tdk sekedar bergabung utk rebut kekuasaan, tapi juga pertimbangkan benar-2 kedekatan kebijakan masing-2 partai.
- Probabilitas: ABC, BCD, CDE

Policy-Viable Coalition

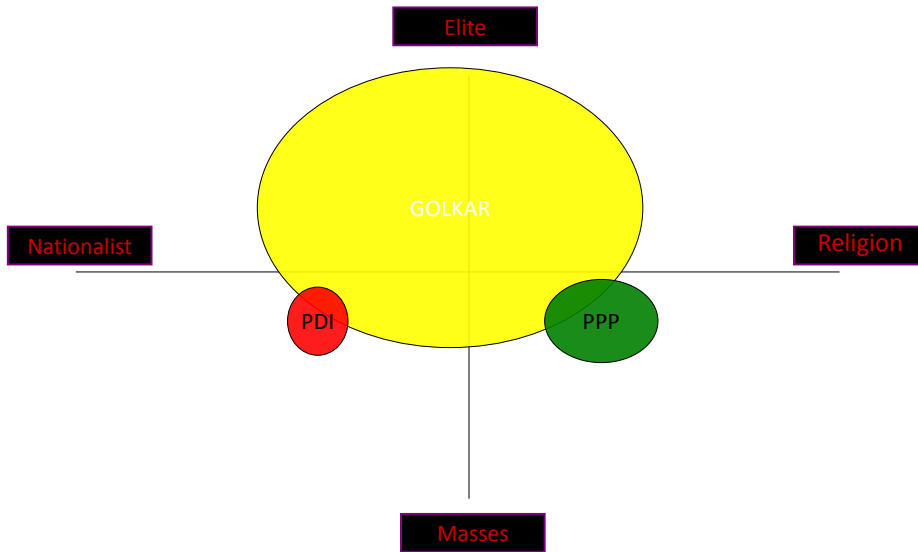
- Koalisi yang terjadi di antara partai-partai yang secara spesifik memang memiliki kepedulian yang sama berkaitan dengan kebijakan
- Probabilitas: ABC, BCD, CE



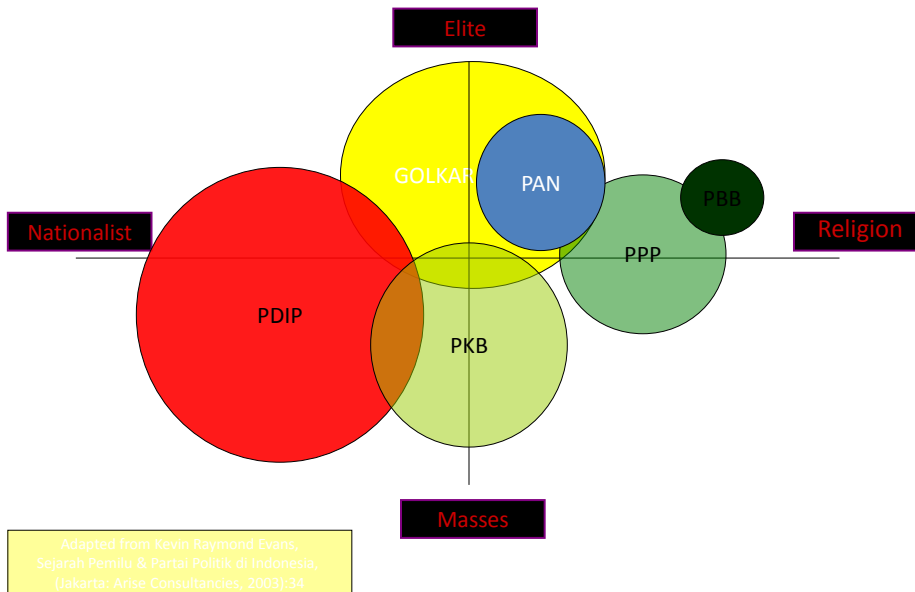
The Ideological/Cultural Cleavages of Indonesian Major Parties in the Election 1971



The Ideological/Cultural Cleavages of Indonesian Major Parties in the Election 1976-1997



The Ideological/Cultural Cleavages of Indonesian Major Parties in the Election 1999



Persoalan Akibat Koalisi

- *Pertama*, koalisi asal-2an justru bikin pemerintahan semrawut, misal pd zaman kabinet parlementer di Ind.
- *Kedua*, masalah akuntabilitas pemerintahan, ttg siapa yg paling bertgjwb thd kegagalan pmrth-an.
- Akuntabilitas dan penilaian thd partai mjd sulit dilakukan krn keberhasilan/kegagalan satu partai kadang tidak murni mrp kegagalan/kbrhaslan partai tsb.

Persoalan Akibat Koalisi

- *Ketiga*, elit partai di Indonesia banyak yang tidak pahami makna koalisi, shg seringkali tindakan partai koalisi sama sekali tdk mencerminkan sbg anggota koalisi



Persoalan Akibat Koalisi



- Situasi ini makin diperparah dengan tidak tegasnya sanksi yang diberikan kepada partai yang melanggar koalisi
- Semua ini memberikan preseden buruk bagi pendidikan politik di Indonesia

MATERI KE-7

PELEMBAGAAN KEPARTAIAN

Pendahuluan

- Parpol adalah jantung demokrasi perwakilan
- Partai adalah pusat rekrutmen dan sirkulasi elit politik di sebuah negara
- Kualitas demokrasi dengan demikian sangat bergantung pada kualitas partai
- Agar partai mampu secara kokoh menopang demokrasi, pelembagaan kepartaian menjadi hal yg tdk terhindarkan

Pendahuluan

- Pelembagaan: proses di mana organisasi dengan mana tata cara (prosedur) memperoleh nilai baku dan stabil (Huntington, 2004:16)
- Dlm literatur kepartaian dikenal dua macam pelembagaan: (1) pelembagaan sistem kepartaian dan (2) pelembagaan partai politik
- Pelembagaan sistem kepartaian merujuk pada adanya nilai baku dan stabil pada interaksi di antara partai politik (Pamungkas, 2011: 64)
- Pelembagaan partai politik merujuk pada adanya nilai baku dan stabil pada sebuah partai politik tertentu (Pamungkas, 2011: 64)

Pertumbuhan Partai Politik

- Huntington melihat pertumbuhan parpol dlm konteks negara
- Menurut Huntington partai politik berkembang melalui empat tahapan (fase) penting: (1) faksionalisme, (2) polarisasi, (3) ekspansi, (4) institusionalisasi
- Adapun Pedersen (1982) melihat pertumbuhan parpol dlm konteks parpol itu sendiri
- Menurut Pedersen ada empat perkembangan parpol, meliputi: (1) deklarasi, (2) otorisasi, (3) representasi, (4) relevansi

Pelebagaan Sistem Kepartaian

- Konseptualisasi ttg pelembagaan sistem kepartaian diperkenalkan oleh Mainwaring dan Scully (1995)
- Mereka mengatakan bahwa demokrasi akan kuat apabila ditopang oleh sistem kepartaian yang terlembaga
- Ada empat dimensi pelembagaan sistem kepartaian menurut mereka, yaitu: (1) stabilitas dalam kompetisi antar partai, (2) pengakaran partai di akar rumput, (3) legitimasi partai dan pemilu, (4) aturan dan struktur yang stabil

Pelebagaan Partai Politik (Huntington, 2004)

- Stabilitas sistem kepartaian sangat tergantung pada stabilitas partai politik yg ada di dalamnya (Huntington, 2004:484)
- Menurutnya ada 4 dimensi pelembagaan parpol: (1) adaptabilitas, (2) komplektitas, (3) otonomi, dan (4) kesatuan

Pelebagaan Partai Politik (Meny & Knapp, 1998)

- Ilmuwan lain yg berkontribusi dalam debat ttg pelebagaan parpol adalah Yves Meny dan Andrew Knapp (1998:6)
- Mereka berpendapat bahwa ada 3 ciri partai yang terlebaga: (1) usia organisasi, (2) depersonalisasi organisasi, (3) diferensiasi organisasional

Pelebagaan Partai Politik (Randall & Svasand,2002))

- Adapun Randall & Svasand (2002) mendefinisikan pelebagaan partai politik sbg: proses di mana partai menjadi stabil (mantap) dalam hal pola perilaku yang terintegrasi maupun dalam hal sikap (attitude) dan budaya.
- Mereka melihat pelebagaan partai terdiri atas dua aspek: internal dan eksternal yang bertemu dengan aspek struktural dan sikap shg menghasilkan matriks sbb:

Dimensi Pelembagaan Parpol (Randall & Svasand, 2002)

	Internal	Eksternal
Struktural	Systemness (derajat kesisteman)	Otonomi kebijakan
Sikap	Identitas nilai	Reifikasi

Pelembagaan Partai Politik (Basedau & Stroh, 2008)

- Konseptualisasi Randall & Svasand (2002) dimodifikasi oleh Basedau & Stroh (2008)
- Mereka menyebutkan 4 aspek pelembagaan parpol meliputi: (1) pengakaran di masyarakat, (2) otonomi, (3) organisasi, dan (4) koherensi

MATERI KE-8

PARTAI POLITIK DALAM PEMILU DI INDONESIA

Pendahuluan

- Sesi ini akan membahas 2 periode penting dari partisipasi partai2 politik dlm pemilu dan format sistem kepartaian yg dihasilkan pemilu-2 tsb
- Dua periode tsb adalah periode sebelum & sesudah amandemen UUD 1945
- Amandemen UUD 1945 mjd penanda penting dlm pembahasan partai dan pemilu di Indonesia krn perub tsb signifikan dlm mengubah scr prinsipil struktur politik dan pemerintahan yg mjd kerangka berkompetisi antar parpol, format sistem kepartaian, rekrutmen elit, dsb

Pendahuluan

- Periode sblm amandemen dpt dibagi dlm 3 bagian: partai dlm pemilu 1955 (era Soekarno); partai dlm pemilu Orde Baru(era Soeharto), dan pemilu 1999 (pemilu pertama pasca Suharto)
- Periode setelah amandemen dpt dibagi ke dlm pemilu 2004, 2009, dan 2014

Partai dlm Pemilu Sebelum Amandemen: Pemilu 1955

- Pelaksanaan pemilu 1955 mrp realisasi maklumat pemerintah 3 Nov 1945 yg berisi 2 hal:
 - anjuran pembentukan partai2 pol
 - amanat selenggarakan pemilu DPR pd Januari 1946
- Pemilu 1955 disebut sbg pemilu yg demokratis (kebebasan & pluralitas peserta pemilu; netralitas birokrasi & militer; berjalan scr aman dan damai, partisipasi dan antusiasme masy yg tinggi)
- Pemilu 1955 sekaligus mjd pemilu pertama yg hasilkan kursi parlemen yg mencerminkan representasi politik sebenarnya
- Hal itu krn kursi parlemen di DPRS sebelumnya diberikan kpd parpol hanya dg berdasar perkiraan kekuatan/dukungan masyarakat

Tabel 1
Konstelasi DPRS sebelum pemilu 1955

No.	Partai	Jumlah Kursi	Persentase
1.	Masyumi	44 kursi	17
2.	PNI	42 kursi	16
3.	PIR-Hazairin	18 kursi	7
4.	PKI	17 kursi	6
5.	PSI	14 kursi	5
6.	PRN	13 kursi	5
7.	NU	8 kursi	2
8.	Partai Katholik	8 kursi	2
9.	Partai Buruh	6 kursi	2
10.	Parkindo	5 kursi	1
11.	PSII	4 kursi	1
12.	Partai Murba	4 kursi	1
13.	Perti	1 kursi	0.3
14.	PIR-Wongsonegoro	1 kursi	0.3
15.	Lain-lain	46 kursi	17
	Total	257 kursi	100

Partai dlm Pemilu Sebelum Amandemen: Pemilu 1955

- Pemilu 1955 dilaksanakan dua kali: 29 September 1955 utk memilih anggota DPR & 15 Desember 1955 utk memilih anggota konstituante
- Jumlah peserta pemilu anggota DPR sebanyak 115 kontestan yg scr garis besar dpt dikelompokkan ke dlm: parpol, organisasi, perorangan, dan kelompok pemilih

Partai dlm Pemilu Sebelum Amandemen: Pemilu 1955

- Pemilu 1955 hasilkan pemenang yg merubah konstelasi DPRS
- Bbrp partai alami peningkatan perolehan kursi, misal Masyumi, PNI, NU, PKI, PSII, Parkindo, dan Perti
- Sementara bbrp partai alami penurunan kursi, misal Partai Katholik, PSI, PRN, Partai Buruh, PRN, Partai Buruh, Partai Murba, PIR-Hazairin
- Selain partai2 lama, ada bbrp partai baru yg juga dpt kursi di DPRS, antara lain IPKI, GPPS, PRI, PPPRI, dll

Partai dlm Pemilu Sebelum Amandemen: Pemilu 1955

- Pemilu 1955 hasilkan 4 partai besar: PNI, Masyumi, NU, dan PKI yg berhasil kumpulkan total 77%
- Sementara partai menengah sbg hasil pemilu tsb adalah PSI, PSII, Parkindo, Partai Katholik, Perti, dan IPKI
- Adapun partai kecil a.l. : PRN, Partai Buruh, GPPS, PRI, Murba, dll
- Menariknya, tdk ada satupun kandidat perseorangan yg berhasil dpt kursi dlm pemilu 1955 tsb

Partai dlm Pemilu Sebelum Amandemen: Pemilu 1955

- Jatuhnya Sukarno akibat G30S/PKI mendorong munculnya satu rezim baru di Indonesia: Orde Baru
- Orba berhasil selenggarakan 6 kali pemilu: 1971, 1977, 1982, 1987, 1992, 1997
- Semua pemilu tsb utk pilih anggota DPR, DPRD tk I (Provinsi) dan DPRD tk II (kab/kotamadya)
- Pemilu Orba tsb punya karakteristik berbeda dg pemilu 1955 maupun dg pemilu2 di negara demokratis lain yg berprinsip *free and fair* (jurdil)
- Pemilu Orde Baru lebih sbg alat melanggengkan kekuasaan Suharto

Partai dlm Pemilu Sebelum Amandemen: Pemilu 1955

- Mengapa pemilu Orba tdk demokratis?
 - Peran pemerintah terlalu dominan, keterlibatan masy minimal
 - pemihakan pemerintah kpd Golkar yg mrp mesin politik dari pemerintah
 - Monopoli pemerintah dlm penghitungan suara

Partai dlm Pemilu Sebelum Amandemen: Pemilu Orba

- Pemilu 1971 mjd awal dr kemenangan Golkar di pemilu2 berikutnya
- Dlm pemilu tsb Golkar yg notabene mrp bayi politik berhasil menangkan pemilu dg raih 62.8% suara, jauh melebihi 9 partai lain warisan Orde lama/Sukarno.
- Kemenangan Golkar berikan hak kpd rezim Orba utk lakukan penataan sistem kepartaian dg fusi parpol pd 1973

Partai dlm Pemilu Sebelum Amandemen: Pemilu Orba

- Fusi tsb persempit jumlah parpol dari 10 mjd 3
- Partai2 Islam dilebur ke dlm PPP dan partai Nasionalis dan Kristen dilebur ke dlm PDI
- Format tsb dipertahankan smp pemilu 1997, pemilu terakhir Orba
- Golkar terus mjd mayoritas tunggal dg kemenangan selalu di atas 60%, hingga tercipta sistem kepartaian hegemonik pd masa itu

Partai dlm Pemilu Sebelum Amandemen: Pemilu Orba

- PDI dan PPP sama sekali tdk berdaya imbangi Golkar
- Ada bbrp alasan shg kedua partai tdk berdaya:
 - Depolitisasi massa/floating mass (massa mengambang)
 - azas tunggal (Pancasila)
 - monoloyalitas
 - konflik internal di PDI & PPP

Partai dlm Pemilu Sebelum Amandemen: Pemilu 1999

- pemilu 1999 sering dianggap sbg transisi menuju pemilu yg lebih demokratis di Indonesia
- Pemilu ini disebut sbg anti-tesis pemilu Orde Baru, krn banyak aspek yg bertolak belakang dg pemilu Orba, dlm hal
 - Liberalisasi politik (48 partai)
 - Luber & jurdil
 - Netralitas birokrasi

Partai dlm Pemilu Sebelum Amandemen: Pemilu Orba

- Meskipun pemilu 1999 sendiri dinilai demokratis, ada bbrp hal yg dianggap menciderai kualitas pemilu tsb, a.l:
 - Militer masih masuk dlm DPR secara cuma2
 - KPU partisan dan tdk independen, krn terdiri atas perwakilan pemerintah dan partai2 peserta pemilu
- Pemilu sendiri berlangsung aman dg tingkat patisipasi mencapai 91,69%
- Tingginya partisipasi diduga sbg luapan kegembiraan rakyat atas lahirnya era demokrasi
- Hasil pemilu, ada 5 besar yg mampu peroleh suara lebih 3%: PDIP (33%), Golkar (26%), PPP (13%), PKB (11%), dan PAN (7%)

Partai dlm Pemilu Pasca Amandemen

- Jika pemilu sebelumnya hanya pilih anggota DPR (DPR RI, DPR Prov dan DPRD Kab/Kota), maka mulai 2004 pemilu juga memilih anggota DPD, dan juga presiden (pilpres)
- Hal tsb tdk lepas dr kerangka konstitusional yg mengalami perubahan pasca amandemen UUD 1945
- Penguatan presidensialisme tuntutan presiden harus dipilih langsung oleh rakyat agar legitimasinya kuat, tdk lagi dipilih oleh MPR

Partai dlm Pemilu Pasca Amandemen

- Perubahan dlm struktur kelembagaan pasca amandemen perkenalkan lembaga baru dlm lembaga legislatif, yaitu DPD
- DPD ubah format parlementer di Indonesia dr unicameral mjd bikameral
- Ide DPD adalah mengkompensasi kelemahan perwakilan di DPR krn ketidakseimbangan representasi Jawa-Luar Jawa
- Jika peserta pemilu DPR adalah parpol, mala peserta pemilu DPD adalah perseorangan

Partai dlm Pemilu Pasca Amandemen

- Ada bbrp catatat terkait pemilu 2004 jika dibandingkan sebelumnya:
 - Militer tdk lg dpt jatah kursi di lembaga legislatif
 - Penyelenggara pemilu independen (bebas dr unsur pemerintah & parpol)
 - pemilu serap sumber daya yg sangat besar (6,9 T)
 - Penggunaan instrumen statistika yg masif dlm pemilu (survey, quick count, dll)

Partai dlm Pemilu Pasca Amandemen

- Pemilu 2004 diikuti 24 kontestan dengan 7 besar peraih suara di atas 5% sbb: Golkar (21.58%), PDIP (18.53%), PKB (10.57%), PPP (8.15%), Partai Demokrat (7.4%), PKS (7.34%), dan PAN (6.44%)
- Perolehan suara PDIP terjun bebas dibanding pemilu sebelumnya
- Kemungkinan hal ini disebabkan kekecewaan *voters* thd PDIP yg gagal merepresentasikan wong cilik dlm pemerintahannya.
- akhirnya banyak pemilih yg menyeberang (*swinging voters*) ke partai lain, misal PD, PDS,PNBK, dll

Partai dlm Pemilu Pasca Amandemen

- 2004 adalah pemilu pertama utk memilih presiden secara langsung
- Pilpres 2004 berlangsung 2 babak akhirnya dimenangkan oleh pasangan SBY-JK setelah mengalahkan pasangan Mega-Hasyim
- Ada 2 faktor mengapa SBY menang pilpres 2004 meskipun partainya hanya kumpulkan 7%:
 - SBY mampu tampilkan diri sbg figur teraniaya yg berhasil akumulasi simpati publik
 - SBY mrp figur yg melintasi batas idologi
 - SBY dlm konsep kosmologi Jawa dianggap sbg representasi “ratu adil”, penerus wangsa Mataram, bahkan Majapahit

Partai dlm Pemilu Pasca Amandemen

- Ada bbrp catatan penting ttg dinamika parpol dlm pemilu 2009
- Pertama, pemilu diikuti oleh 38 parpol (nasional)
- Kedua, dibelakukannya *parliamentary threshold* (PT) atau ambang batas parlemen 2.5%
- Ketiga, diberlakukannya *electoral threshold* (ambang batas pemilu) sebesar 2 %
- Ketiga, mulainya partai2 lokal (6 parlok) berkompetisi di Aceh
- Keempat, parpol banyak rekrut caleg dr kalangan pesohor dan kerabat elit politik

Partai dlm Pemilu Pasca Amandemen

- Ada 9 parpol yg lolos *electoral threshold*, yaitu PD, PG, PDIP, PPP, PKS, PAN, PKB, Gerindra, dan Hanura
- Ada satu hal yg luarbiasa, PD mampu lipatgandakan suaranya mjd 300% mjd hampir 21% (dlm pemilu 2004 PD raih 7%)
- Kemungkinan kemenangan PD karena bbrp faktor, a.l: turunnya suara parpol lain (PG dan PDIP), program2 populis pemerintah (PNPM, BLT, dll), lemahnya kinerja partai2 lain

Partai dlm Pemilu Pasca Amandemen

- Pilpres yg diikuti oleh 3 pasangan hanya berlangsung 1 putaran, krn pasangan SBY-Boediyono (60.80%) yg didukung Demokrat PPP, PKS, PKB, PAN, PBB dll berhasil menang atas Mega-Prabowo (26.79%) dan pasangan JK-Wiranto (12.41%)
- Kemenangan SBY relatif merata di seluruh wilayah, bahkan di Aceh mencapai 93% krn didukung oleh tokoh2 politik Aceh yg tergabung dlm Partai Aceh
- Sementara Mega-Prabowo hanya menang di Bali, daerah yg selama ini mjd basis kuat PDIP, dan Pasangan JK-Wiranto hanya berjaya di wilayah Sulawesi

Partai dlm Pemilu Pasca Amandemen

- Dari segi kualitas, Pemilu 2014 mengalami kemajuan pesat bila dibandingkan dengan Pemilu 2009 shg dpt mjd sebuah fondasi yang kokoh bagi pemilu-2 mendatang.
- Sistem pengelolaan daftar pemilih yang terdesentralisir diganti mjd Sistem Informasi Data Pemilih (SIDALIH) sistem pendaftaran pemilih terkomputerisasi dan terpusat terbesar di dunia, yg hasilkan daftar pemilih dengan kualitas jauh lebih baik dari pemilu-2 sebelumnya.
- Tingkat partisipasi sangat tinggi: 75% untuk Pileg dan 70% untuk Pilpres.

Partai dlm Pemilu Pasca Amandemen

- Meski demikian, masih terjadi pelanggaran kampanye serius dalam Pilpres yang persaingannya sangat ketat, misalnya teknik kampanye yang lebih terselubung seperti peningkatan jumlah praktek politik uang, kampanye hitam, dan pencemaran nama baik kandidat secara terorganisir.
- Berbagai jenis kesalahan pelaksanaan prosedur banyak terjadi dalam proses pemungutan, penghitungan, dan rekapitulasi suara.
- Ambang batas utk mendapatkan kursi di DPR (PT) ditingkatkan oleh UU No. 8/2012, dari 2,5% di Pemilu 2009 mjd 3,5% utk Pemilu 2014
- Dari 12 parpol peserta pemilu tingkat nasional, 10 parpol mendapatkan kursi di DPR dan dua partai (PBB dan PKPI) tidak mendapatkan kursi di DPR karena tidak memenuhi ambang batas DPR yakni 3,5%.

Tabel 2
Distribusi Kursi Hasil Pemilu 2014

No. Urut	Partai Politik	Kursi	%
01	NasDem (Partai Nasional Demokrat)	36	6,43
02	PKB (Partai Kebangkitan Bangsa)	47	8,39
03	PKS (Partai Keadilan Sejahtera)	40	7,14
04	PDI-P (Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan)	109	19,46
05	Golkar (Golongan Karya)	91	16,25
06	Gerindra (Partai Gerakan Indonesia Raya)	73	13,04
07	PD (Partai Demokrat)	61	10,89
08	PAN (Partai Amanat Nasional)	48	8,57
09	PPP (Partai Persatuan Pembangunan)	39	6,96
10	Hanura (Partai Hati Nurani Rakyat)	16	2,86
	TOTAL	560	100

Partai dlm Pemilu Pasca Amandemen

- PDI dan Golkar masih berjaya di peringkat pertama dan kedua. Tapi yg mjd kejutan, Gerindra yg masuk partai papan bawah mulai masuk ke partai papan atas dengan mengumpulkan 13% kursi di DPR.
- PD yg berhasil mjd pemenang 2009 anjlog dratis di peringkat ke-4 krn hanya berhasil kumpulkan 10% kursi.

Partai dlm Pemilu Pasca Amandemen

- Berdasarkan UU No. 42/2008, partai yg memenangkan minimal 20 persen kursi DPR atau 25 persen suara sah dpt ajukan pasangan capres
- Krn pemilu legislatif tdk hasilkan satupun partai yang penuh ambang batas pencalonan tsb, parpol terpaksa harus bangun koalisi
- PDIP yg ajukan capres Jokowi-JK didukung oleh Nasdem, PKB, Hanura, dan PKPI, sementara Gerindra membangun koalisi dengan Golkar, PPP, PKS, PAN, dan PBB
- Hasil resmi diumumkan oleh KPU pada tanggal 22 Juli 2014 dan menyatakan bahwa pasangan Joko Widodo-Jusuf Kalla telah memperoleh 53,15% suara, dan Prabowo Subianto-Hatta Rajasa memperoleh suara sebesar 46,85%

MATERI KE-9

POLITIK KEPARTAIAN DI INDONESIA

Pendahuluan

- Partai lahir sebelum Indonesia merdeka
- Partai mjd alat perjuangan utk melahirkan RI
- Terdapat 4 fase penting kehadiran parpol di Ind: (1) fase pra kemerdekaan; (2) fase demokrasi terpimpin; (3) fase Orde Baru. (4) fase reformasi
- Masing2 fase menunjukkan bbrp perbedaan, misal dalam hal format dan fungsi kepartaian

1. Prakemerdekaan

- faktor pendorong lahirnya partai pada masa ini ada 2, yaitu: (1) faktor domestik, berupa bangkitnya kesadaran nasional utk melawan kolonial; (2) faktor internasional, kemenangan Jepang atas Rusia.
- Pada fase ini fungsi partai adalah (1) mjd alat politik rakyat utk membebaskan diri dari kolonial; dan (2) alat politik kum terdidik utk membangunkan imajinasi ttg kebangsaan Indonesia
- Karakter partai pada masa ini: (1) partai gerakan, (2) partai massa, dan (3) partai elit

1. Prakemerdekaan

- Menurut Dhakidae (1999:4) Sarekat Islam (SI) (1912) yg dipimimpin HOS Cokroaminoto adalah cikal bakal partai2 Indonesia modern
- Adapun Indische Partij adalah partai pertama yg pertama berhasil didirikan di Indonesia oleh Douwwees Dekker dg asas nasionalisme
- Indische Social Demokratische Vereniging (ISDV) mrpk cikal bakal PKI, didirikan Mei 1914 oleh Sneevliet dkk dan berasas komunis
- PNI didirikan pd 4 Juli 1927 oleh Sartono dan Sukarno yg berideologi marhaenisme (sos-nas-dem)

2. Awal Kemerdekaan & Demokrasi Liberal

- Partai pada fase ini muncul sbg kebutuhan negara baru utk perkuat keberadaan negara yg butuhkan dukungan rakyat
- pada titik ini muncul perdebatan Sukarno & Hatta ttg format kepartaian yg ideal
- Wapres Hatta keluaran Maklumat Wapres 3 Nov 45, isinya agar rakyat segera bentuk partai2 politik sebelum pemilu Januari 1946.
- Kurun 1945-1950 lahir 27 parpol dg bermacam garis ideologi yg ubah sist kepartaian Indonesia mjd multipartai

2. Awal Kemerdekaan & Demokrasi Liberal

- Keluarnya maklumat 14 Nov 1945 mengubah sistem pemerintahan Indonesia dari presidensial mjd parlementer
- Demokrasi liberal + Parlementer + multipartai menjadikan partai2 mampu jatuhkan pemerintahan
- Hingga 1947 saja sudah terjadi 3 kali pergantian kabinet: Syahrir (I, II, III), Amir Syarifuddin, dan Hatta

3. Era Demokrasi Terpimpin

- Era ini ditandai dengan keluarnya Dekrit Presiden 5 Juli 1959 yg berarti (1) berakhirnya pemerintahan oleh partai2; (2) berubahnya sistem pemerintahan mjd presidensial; (3) liberalisme politik mjd otoritarianisme
- Pada era ini peran parpol berkurang signifikan, kecuali parpol yg dekat dg Sukarno
- Sukarno bahkan bubarkan DPR hasil pemilu 1955 dan gantikan dg DPR-GR
- Masyumi dan PSI dibubarkan karena dianggap terlibat PRRI/Permesta

3. Era Demokrasi Terpimpin

- Pada era Sukarno, PKI berkembang pesat
- Murba yg berusaha halangi PKI dibekukan oleh Sukarno
- Demokrasi terpimpin berakhir dengan G30 S/PKI yg lahirkan krisis politik
- Krisis tsb paksa Sukarno keluaran Supersemar yg mjd titik awal lahirnya Orde Baru

4. Masa Orde Baru

- Partai pada masa ini dikonstruksi utk melayani kepentingan penguasa yg berorientasi pada pertumbuhan ekonomi
- Partai dibatasi dan dikendalikan oleh negara
- Partai2 yg berakar pd periode sblnya disingkirkan secara sistematis shg muncul periode : dua partai satu Golkar
- Sistem kepartaian pd masa ini: hegemonik

4. Masa Orde Baru

- Penataan kepartaian pada masa ini dimulai dengan pembubaran Partindo dan PKI krn dianggap berkaitan dg G30S/PKI
- Dari 10 partai warisan Orde Lama, tinggal 8 partai
- Golkar yg awalnya organisasi fungsional mjd mesin politik pemerintah yg akhirnya memenangkan semua pemilu masa Orde Baru dg bantuan opsus dsb

4. Masa Orde Baru

- Selanjutnya dilakukan kebijakan penyederhanaan sistem kepartain dengan memaksa partai2 yg ada melakukan fusi (penggabungan) kecuali Golkar pd thn 1973
- PNI, IPKI, Murba, Parkindo, dan Partai Katholik menjadi Partai Demokrasi Indonesia
- NU, Parmusi, PSII dan Perti digabung ke dalam Partai Persatuan Pembangunan
- Format 2 partai dan 1 Golkar bertahan hingga akhir Orde Baru

4. Masa Orde Baru

- Negara terus melakukan penataan dan pelemahan thd partai2 selain Golkar dengan kebijakan massa mengambang dan asas tunggal
- Massa mengambang memaksa PDI dan PPP hanya boleh memiliki kepengurusan paling bawah pada level kecamatan shg kesulitan menggalang massa
- Asas tunggal memaksa partai hanya boleh berideologi Pancasila
- PPP tdk boleh berasas Islam dan harus mengganti tanda gambar

5. Era Reformasi

- Mundurnya Suharto pada 21 Mei 1998 mjd awal dari lahirnya era reformasi, yaitu transisi dari sistem politik otoriter menjadi lebih demokratis
- Pada masa ini kebebasan berpolitik masyarakat dibebaskan shg muncul sistem multipartai
- Ada dua momentum penting yg mempengaruhi dinamika kepartaian saat itu: (1) keluarnya UU No. 2/1999 ttg parpol, dan (2) amandemen UUD 1945

5. Era Reformasi

- Terbitnya UU No. 2/1999endorong lahirnya partai2 politik dg berbagai warna ideologi
- Hampir semua aliran ideologi (kecuali komunis) hadir dan meramaikan sistem kepartaian di Indonesia
- Amandemen UUD 1945 berdampak pada perilaku partai dlm arena elektorat & pemerintahan
- Perubahan penting akibat amandemen terlihat pada adanya pilpres dan perubahan format parlemen (unikameral mjd bikameral)

5. Era Reformasi

- Keterbukaan dan kebebasan politik tdk serta merta mampu dimanfaatkan oleh partai2 politik
- Partai justru dilanda konflik dan perpecahan dan gagal mjd suatu organisasi yang terlembaga
- Konflik lebih banyak terjadi pada ranah perebutkan kepemimpinan, bukan pada hal2 yg prinsip
- Derajat pelembagaan partai yg lemah ini mjd hulu dari banyak permasalahan demokrasi di Indonesia

Referensi

- Budiardjo, Miriam. 2008. Dasar-Dasar Ilmu Politik, Jakarta:Gramedia
- Firmanzah, 2008. Mengelola Partai Politik: Komunikasi dan Positioning Ideologi Politik di Era Reformasi, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Gaffar, Afan. 2000. Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Imawan, Riswandha. 1997. Membedah Politik Orde Baru, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Referensi

- Katz, Richard S & William Crotty. 2006. Handbook of Party Politics, London: Sage Publications
- Mair, Peter, Wolfgang C. Muller, and Fritz Plasser (eds). 2004. Political Parties and Electoral Change: Party Responses to Electoral Markets, London: Sage Publications
- Pamungkas, Sigit. 2011. Partai Politik: Teori dan Praktik di Indonesia, Yogyakarta: Institute for Democracy and Welfarism
- Romli, Lili, dkk. 2008. Kerangka Penguatan Partai Politik di Indonesia, Jakarta: Puskapol Fisip UI

Referensi

- Sartori, Giovanni. 1976. Parties and Party Systems: A Framework for Analysis, London: Cambridge University Press
- Sorensen, Georg. 2003. Demokrasi dan Demoratisasi: Proses dan Prospek dalam Sebuah Dunia yang Sedang Berubah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ware, Alan. 1996. Political Parties and Party Systems, New York: Oxford University Press

Sekian

TERIMAKASIH
SEMOGA BERMANFAAT